

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
MELALUI KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL BAGI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI
JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

VANIA KUSUMA WARDANI

NIM. 201200196

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO**

2026



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Vania Kusuma Wardani
NIM : 201200196
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 15 September 2026

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 29 September 2026

Ponorogo, 29 September 2026

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo



Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Safiruddin Al Baqi M.A.
2. Penguji I : Siti Hajaroh M.Pd.
3. Penguji II : Arif Wibowo M.Pd.I.

(
(
(



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

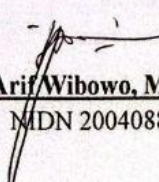
Nama : Vania Kusuma Wardani
NIM : 201200196
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui
Komunikasi Verbal dan Non Verbal bagi Anak
Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

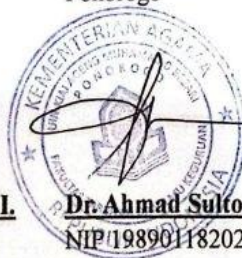
Ponorogo, 28 Agustus 2026

Pembimbing

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo


Arif Wibowo, M.Pd.I.
MDN 2004088501



Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.
NIP/198901182020121007

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vania Kusuma Wardani
NIM : 201200196
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Agustus 2026

Yang Membuat Pernyataan



Vania Kusuma Wardani

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vania Kusuma Wardani
NIM : 201200196
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di etheses.uinponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Agustus 2026

Yang Membuat Pernyataan



Vania Kusuma Wardani

ABSTRAK

Wardani, Kusuma Vania. 2026. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo*. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Arif Wibowo, M.Pd.I.

Kata kunci: Internalisasi Nilai Pendidikan Islam, Komunikasi Verbal dan Non Verbal, Anak Berkebutuhan Khusus

Komunikasi menjadi patokan utama yang sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam. Realitanya, komunikasi setiap peserta didik berkebutuhan khusus berbeda. Sehingga, nilai-nilai Pendidikan Islam yang ditanamkan tercemar dari proses komunikasi yang terjalin satu dengan yang lainnya diwujudkan dengan perubahan perilaku, sikap dan penghayatan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan motivasi sebagai bekal di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) klasifikasi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo; (2) proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui komunikasi verbal di SLB Negeri Jenangan Ponorogo; dan (3) proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui komunikasi non verbal di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

Adapun penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan atau *verifikasi* kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) klasifikasi peserta didik dari aspek kelainan fisik tunarungu & tunawicara hambatan pendengaran dan berbicara, kelainan mental tunagrahita & *downsyndrome* hambatan intelektual dan komunikasi serta kelainan perilaku sosial autisme hambatan dalam interaksi & komunikasi; (2) proses internalisasi nilai pendidikan islam melalui komunikasi verbal pada peserta didik tunagrahita, *downsyndrome* dan autisme sesuai dengan kemampuan masing-masing menggunakan kata dan bahasa yang jelas, sederhana dan dilakukan secara berulang melalui tahapan transformasi nilai yakni penyampaian nilai akidah, akhlak dan ibadah, transaksi nilai yakni komunikasi dua arah dan praktik nilai akidah, akhlak dan ibadah serta transinternalisasi nilai melalui pembiasaan ketiga nilai tersebut peserta didik mampu memahami, dan mempraktikkan; (3) proses internalisasi nilai pendidikan islam melalui komunikasi non verbal pada peserta didik tunarungu dan tunawicara melalui bahasa isyarat, ekspresi wajah, media visual dan praktik langsung melalui tahap transformasi nilai penyampaian nilai akidah, akhlak dan ibadah, transaksi nilai yakni komunikasi dua arah dan praktik nilai akidah, akhlak dan ibadah serta transinternalisasi nilai melalui pembiasaan ketiga nilai tersebut peserta didik mampu memahami & mempraktikkan.

ABSTRACT

Wardani, Kusuma Vania. 2026. *Internalization of Islamic Educational Values through Verbal and Non-Verbal Communication for Children with Special Needs at SLB Negeri Jenangan Ponorogo.* **Sarjana's Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and TeacherState Islamic University of Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Advisor: Arif Wibowo, M.Pd.I.

Keywords: Internalization of Islamic Educational Values, Verbal and Non-Verbal Communication, Children with Special Needs

Communication serves as a crucial benchmark in the internalization of Islamic educational values. In reality, communication styles vary among students with special needs; consequently, the Islamic educational values being instilled are reflected in the communication processes established between individuals. These values manifest through changes in the students' behavior, attitudes, and inner understanding, thereby fostering the motivation needed for their future.

This study aims to describe (1) the classification of children with special needs at SLB Negeri Jenangan Ponorogo; (2) the process of internalizing Islamic educational values through verbal communication at SLB Negeri Jenangan Ponorogo; and (3) the process of internalizing Islamic educational values through non-verbal communication at SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

This study employs a qualitative approach and is designed as field research. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis utilizes the Miles and Huberman model, comprising data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing or verification.

Based on the data analysis, the findings indicate that: (1) students are classified according to their specific conditions: physical impairments (hearing and speech impairments), mental conditions (intellectual and communication impairments associated with intellectual disabilities and *down syndrome*), and social-behavioral conditions (interaction and communication impairments associated with autism); (2) the process of internalizing Islamic educational values through verbal communication with students having intellectual disabilities, *down syndrome*, and autism is tailored to their respective abilities utilizing clear, simple language and repetition and proceeds through stages of value transformation, value transaction (two-way communication and practice of these values), and value trans-internalization (habituation enabling students to understand and practice the values); and (3) the process of internalizing Islamic educational values through non-verbal communication with students having hearing and speech impairments utilizing sign language, facial expressions, visual media, and direct practice also follows the stages of value transformation, value transaction (two-way communication and practice of these values), and value trans-internalization (habituation enabling students to understand and practice the values).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap insan dituntut untuk selalu melakukan proses belajar mengajar. Dalam meningkatkan kualitas nilai-nilai pendidikan Islam, perlu adanya proses pemberian materi keagamaan melalui bentuk pengajaran sehingga mampu diaplikasikan dalam kehidupan nyata.¹ Oleh karenanya, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai akhlak, nilai ibadah, nilai aqidah harus ditanamkan sejak dini kepada seluruh peserta didik, tanpa terkecuali.

Idealitanya, dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus menjadi tantangan tersendiri. Seseorang membutuhkan sebuah sarana yang disebut sebagai komunikasi. Komunikasi menjadi patokan utama yang sangat diperlukan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Realitanya, komunikasi setiap peserta didik berkebutuhan khusus berbeda. Sehingga, antara peserta didik berkebutuhan khusus satu dengan yang lainnya memiliki cara komunikasi yang berbeda. Dengan demikian, dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik normal pada umumnya membutuhkan komunikasi, begitu juga dengan peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan sebuah komunikasi pada proses pendidikan Islam, hanya saja komunikasi anak berkebutuhan khusus berbeda dan membutuhkan sebuah perlakuan.

Sehingga, dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam memerlukan adanya komunikasi antara pendidik dengan peserta didik berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau siapapun yang terlibat dalam sebuah komunikasi.

¹ Nur Lailatul Fitriyah dan Nur Ulwiyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPIT Ar Ruhul Jadid Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 247–48.

Komunikasi pada dasarnya ada dua, komunikasi verbal yaitu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan, komunikasi ini sering dipakai manusia satu dengan yang lainnya. Sedangkan komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang dikemas dalam bentuk bukan kata-kata namun menggunakan bahasa tubuh seperti bahasa isyarat, raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, dan lain sebagainya.² Sehingga, membangun komunikasi yang baik menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam kehidupan, begitu pula dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan baik secara fisik, mental, emosi, sosial maupun gabungan dari hal-hal tersebut yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Dengan berbagai keterbatasan tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga melakukan komunikasi dengan sesama manusia baik di lingkungan rumah, lingkungan masyarakat kemudian juga dipertemukan dalam lingkungan pendidikan berbasis Sekolah Luar Biasa (SLB) yang merupakan satuan pendidikan yang menaungi anak berkebutuhan khusus yang berada di Jenangan Ponorogo seperti tunarungu *Hearing impairments (including deafness)*, tunawicara (*communication disorder and deafness*), tunagrahita (*mental retardation*), autism. Peserta didik SLB Negeri Jenangan Ponorogo juga diberikan keterampilan-keterampilan yang dapat menjadi bekal bagi anak-anak. Dan, tidak lupa juga menerapkan pendidikan Islam yang begitu penting diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari setiap peserta didik berkebutuhan khusus.

Beberapa observasi awal yang dilakukan di lapangan guna mencari data awal pra-penelitian, ditemukan terdapat guru PAI yang menjadi sumber primer dalam subjek penelitian ini. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak berkebutuhan khusus tidak mudah, sehingga memerlukan komunikasi verbal dan non verbal. Hal ini karena pemahaman mereka bergantung kepada seperti apa komunikasi yang dijalankan oleh pendidik. Tidak semua anak berkebutuhan khusus dapat menerima pesan

² Alqanitah Pohan, "Peran Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Hubungan Manusia," *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2015): 8–11, <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.638>.

yang disampaikan pendidik dengan baik. Dengan demikian, penggunaan komunikasi verbal dan non verbal memiliki urgensi yang penting bagi anak berkebutuhan khusus agar mampu memahami dan menerapkan pesan pembelajaran pendidikan Islam yang diajarkan oleh pendidik seperti nilai aqidah, nilai akhlaq dan nilai ibadah dalam kehidupan sehari-harinya. Tidak hanya sebagai bentuk pemenuhan hak pendidikan tetapi juga sebagai salah satu upaya membangun generasi yang Islami. Sesuai dengan adanya fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut. Maka, peneliti mengangkat judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, agar peneliti lebih fokus pada penelitian dan tidak melebar luas kepada topik pembahasan lain. Maka, penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui komunikasi verbal (anak berkebutuhan khusus yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan kata) dan melalui komunikasi non verbal (anak berkebutuhan khusus yang berkomunikasi melalui bahasa isyarat, bahasa tubuh dan lainnya) di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana klasifikasi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui komunikasi verbal di SLB Negeri Jenangan Ponorogo?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui komunikasi non verbal di SLB Negeri Jenangan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui tentang klasifikasi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui tentang proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui komunikasi verbal di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui tentang proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui komunikasi non verbal di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua yang membaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis kegunaan dan hasil penelitian ini adalah untuk memperoleh kajian pustaka yang membahas tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak dan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang telah ada serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau bahan rujukan bagi mahasiswa atau mahasiswi yang akan melakukan penelitian yang sejenis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi kajian pustaka dan teori yang berkaitan dengan persoalan yang sedang diteliti.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis kegunaan dan hasil dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi, bahan acuan, bahan pegangan dan masukan bagi pihak-pihak yang berminat, seperti:

a. Bagi Sekolah

Pada umumnya agar penelitian ini kedepannya dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya pada Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

b. Bagi Pendidik

Pada umumnya agar penelitian ini kedepannya dapat menambah informasi-informasi tentang lembaga pendidikan khususnya terkait dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

c. Bagi peserta didik

Pada umumnya agar penelitian ini kedepannya dapat meningkatkan aktivitas para peserta didik dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

d. Bagi peneliti

Pada umumnya agar penelitian ini kedepannya dapat berjalan lebih maksimal tentang proses Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah atau memperkaya informasi yang berkaitan dengan fenomena tersebut sebagai data banding atau sebagai informasi lengkap dari penelitian selanjutnya yang memiliki fokus penelitian yang sama.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang akan diuraikan dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan yang berisi informasi-informasi yang dibahas dalam setiap bab. Penulis membagi pembahasan ini ke dalam tiga bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka

pikir yang berkaitan dengan penanaman nilai Pendidikan Islam, komunikasi verbal dan non verbal, dan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo serta faktor pendukung dan juga faktor penghambat penanaman nilai Pendidikan Islam melalui komunikasi verbal dan non verbal anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini, memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

BAGIAN AKHIR : DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik, aturan dalam diri seseorang. Jadi, internalisasi adalah sebuah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang yang dipadukan dengan pendidikan Islam secara utuh dan menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.³ Menurut Mulyana, internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan pada diri seseorang.⁴

Daroeso menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu hal yang dapat digunakan sebagai penentu tingkah laku seseorang. Hal ini karena sesuatu hal menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interest*), dan berguna (*believe*). Sehingga, nilai mengandung suatu harapan atau sesuatu yang diinginkan oleh manusia karena sifat dari nilai tersebut adalah normatif yang merupakan keharusan untuk diwujudkan pada tingkah laku sehari-hari yang ada dalam kehidupan manusia.⁵ Menurut Lasyo, nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatan.⁶

³ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 34-35.

⁴ Sholihin Sari, Titi Hendrawati, Rina Purnamasari, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung," *Jurnal Khazanah* 1, no. 2, (2021): 12, <https://ejurnal.staihas.ac.id/index.php/khazanah/article/download/16/25/116>.

⁵ Muhammad Yusnan, *Nilai Pendidikan Intertekstualitas dalam Cerita Rakyat Buton* (Malang: Penerbit Rena Cipta Mandiri, 2022), 10.

⁶ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 11.

Berdasarkan definisi tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan tingkah laku atau perbuatan manusia tentang sesuatu seperti penilaian baik atau buruk sesuatu yang dapat mempengaruhi manusia bertindak dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, internalisasi nilai merupakan sebuah proses dalam penanaman nilai atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tingkah laku atau perbuatan ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Proses Internalisasi Nilai

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, ada tiga tahapan yang terjadi:

- 1) Tahap transformasi nilai, suatu proses penyampaian nilai kepada peserta didik. Pada tahap ini, pendidik berperan menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik.
- 2) Tahap Transaksi nilai, suatu proses pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah yakni interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik. Sehingga, pada tahap ini, peserta didik tidak lagi hanya menerima nilai atau materi pembelajaran secara pasif, tetapi mulai berinteraksi dan mempraktikkan materi pembelajaran.
- 3) Tahap Transinternalisasi, suatu proses ketika nilai telah menyatu menjadi kepribadian peserta didik sehingga menjadi perilaku/karakter dalam kehidupan sehari-harinya. Pada tahap ini, perilaku baik peserta didik muncul karena kesadaran dan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dapat disimpulkan ketiga proses tahapan internalisasi tersebut digunakan untuk mengacu agar nilai-nilai Pendidikan Islam dapat diterima dan diinternalisasikan dalam diri setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Tahapan proses internalisasi di sekolah luar

⁷ Mutia Fitri & Fakhri Yacob, *Transformasi Pendidikan Holistik (Min At-Tarbiyah Al-Marhaliyyah ila Ta'allum Tula Al-Hayah)*, 82-84.

biasa ini digunakan untuk menjadikan pendidikan islam menjadi bagian dari peserta didik yang dapat digunakan peserta didik dalam mengatur hubungannya dengan Allah SWT, mengatur hubungannya dengan lingkungan sekitar sesama manusia serta mengatur hubungannya dengan alam sekitarnya. Sehingga, internalisasi tidak berlangsung begitu saja tetapi juga melewati proses pembinaan, bimbingan dan pembiasaan. Sehingga, nilai-nilai yang di dapatkan dari proses internalisasi lebih tertanam dan mendalam dalam diri setiap peserta didik berkebutuhan khusus.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1) Pendidikan Islam

Ahmad D. Marimba melihat bahwa pendidikan Islam merupakan suatu konsep bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum dalam agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Sehingga, memungkinkan peserta didik hidup sesuai dengan perkembangan lingkungan dimana mereka berada. Hal ini karena, Pendidikan Islam merupakan aktivitas rutin sehari-hari yang berkesinambungan secara terus-menerus tanpa henti. Sehingga, aktivitas ini merupakan aktivitas keseharian yang dimulai dari bangun tidur sampai tidur kembali dan dilakukan oleh semua orang. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah aktivitas umat Islam kapan pun dan dimana pun. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, melatih, mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁸ Sedangkan Menurut M. Yusuf Al-Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra,

⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif)* (Jakarta: Amzah, 2013), 31-32.

Pendidikan Islam merupakan Pendidikan manusia seutuhnya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan pendidikan Islam merupakan pendidikan bagi manusia seutuhnya pada jasmani, rohani, akhlak dan keterampilan untuk mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, melatih, mengawasi berlakunya proses intelektual, spiritual, emosi dan fisik dalam aktivitas sehari-hari sebagai hamba Allah SWT.

2) Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan suatu perangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma atau ajaran islam untuk menciptakan *insan kamil* (manusia sempurna). Muhaimin yang mengutip pendapat Webster menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan yang menjadi dasar seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam meliputi berbagai aspek, yaitu:

a) Al-Qur'an Hadits

Berisi mengenai tata cara menulis dan membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik, memahami makna hadis secara teks maupun kontekstual yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

b) Akidah Akhlak

Berisi mengenai pembentukan peserta didik agar memiliki keyakinan dan keimanan yang kokoh sehingga peserta didik dapat memiliki akhlak mahmudah dan mampu menghindari akhlak mazmumah.

⁹ Faizahisme, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Debat Islam vs Non Islam Karya Dr. Zakir Naik* (Padang: Guepedia, 2021), 18.

c) Fikih

Berisi mengenai ketentuan suatu hukum dan juga tata cara beribadah dan muamalah dalam kehidupan.

d) Sejarah Kebudayaan Islam

Berisi mengenai ibrah atau pelajaran yang dapat diambil dari cerita sejarah zaman dahulu, mencontoh berbagai figur suri tauladan yang dikatkan dengan bidang politik, sosial dan pendidikan.¹⁰

Dengan demikian, dari beberapa aspek nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat diklasifikasikan lebih ringkas agar nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik berkebutuhan khusus serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan komunikasi verbal dan non verbal. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

a) Nilai Aqidah

Aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Aqidah dapat diartikan sebagai tumbuhnya kepercayaan di dalam hati. Sedangkan menurut istilah aqidah merupakan hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa, merasa tenang, merasa kukuh dan tidak ada keraguan. M. Hasbi Ash Shiddiqi mengungkapkan bahwa aqidah merupakan sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih darinya.

Fungsi dari aqidah yaitu menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan yang benar tentang Allah SWT, memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, memberikan pedoman hidup yang pasti untuk membentuk perilaku yang mempengaruhi kehidupan. Kaitannya dengan nilai

¹⁰ Afida Nurriqi, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Madrasah perspektif Kebijakan Pendidikan," *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 1 (2021): 138–39.

pendidikan Islam, dalam Aqidah terdapat rukun iman yang menjadi pedoman umat Islam serta di dalamnya terdapat enam poin penting yang wajib untuk diyakini oleh setiap umat muslim. Hal tersebut dikemukakan oleh M. Daud Ali yaitu keyakinan kepada Allah Swt, menurut akidah Islam tentang ketuhanan yang maha esa disebut dengan tauhid.¹¹

Ruang lingkup Aqidah dikenal sebagai rukun iman, yaitu iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir (kiamat) dan iman kepada takdir Allah Swt kepada qada' dan qadar. Nilai pendidikan Aqidah perlu mendapatkan perhatian terutama dari orang tua, hal ini karena aqidah merupakan pilar yang mendasari keimanan. Nilai-nilai pendidikan keimanan yang diberikan sejak dini, dapat mengenalkannya pada Allah Swt, bagaimana ia bersikap pada Allah Swt dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Dengan demikian, diharapkan ketika anak berkebutuhan khusus dewasa, dapat menjadi insan yang beriman kepada Allah Swt, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹²

b) Nilai Akhlaq

Akhlaq merupakan budi pekerti, etika, moral dalam diri seseorang. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-din* menyatakan bahwa akhlaq merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.

Ali Hamzah merinci dan membedakan akhlak menjadi beberapa macam, yaitu akhlak kepada Allah Swt meliputi melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan,

¹¹ Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawa'iz al-'Usfuriyyah," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 318.

¹² Andi Muhammad Asbar, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 91–92, <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>.

berdoa kepada Allah Swt, bertaubat kepada Allah Swt, dan sebagainya. Akhlak kepada diri sendiri meliputi sabar, dan bersyukur. Akhlak kepada orang tua atau keluarga meliputi berbakti kepada orang tua, mengasihi, menyayangi sopan dalam bertutur kata dan perbuatan. Akhlak kepada makhluk lain meliputi menyayangi hewan, tumbuhan, dan sebagainya. Akhlak kepada lingkungan meliputi melestarikan alam, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.

Nilai-nilai pendidikan Islam memiliki titik tekan yang sama tentang apa pendidikan akhlak yang merupakan sarana pendidikan Islam di dalamnya memuat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran Islam, kemudian mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, yang lebih penting adalah peserta didik dapat melakukan perbuatan dari hati nurani tanpa menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.¹³

c) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan suatu panduan manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju akhirat. Fungsinya sebagai pembimbing manusia berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Ibadah dibagi menjadi dua, ibadah *mahdah* merupakan ibadah yang jenis dan tata cara pelaksanaan telah ditentukan oleh Allah Swt dan rasulnya seperti yang telah dicantumkan di rukun Islam yaitu shalat, puasa, zakat dan naik haji. Ibadah *ghairu mahdah* merupakan ibadah muamalah hubungan antara manusia dengan sesama dan alam semesta, intinya segala hal yang dilakukan oleh manusia bernilai ibadah apabila terdapat niat karena Allah

¹³ Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawa'iz al-'Usfuriyyah*, 318.

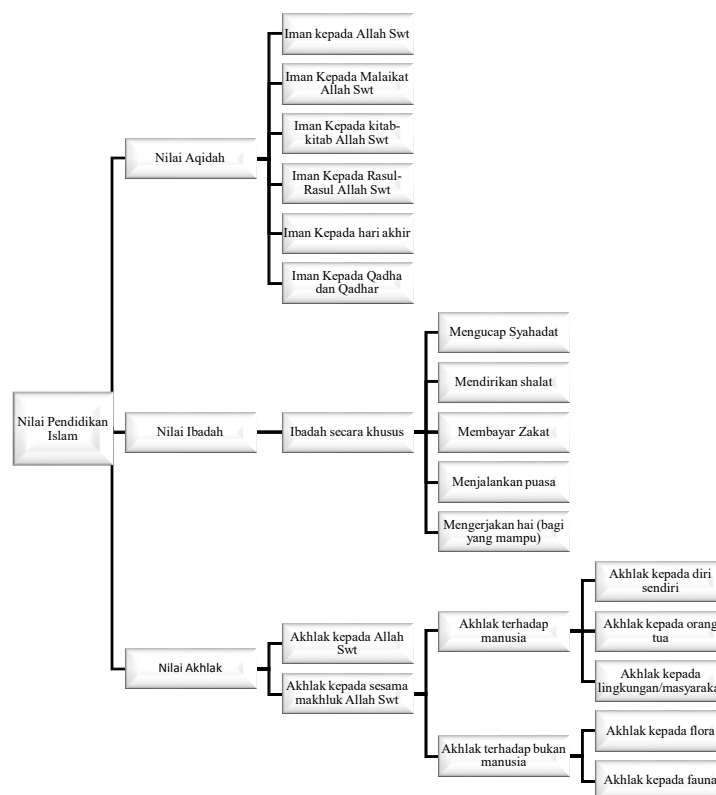
Swt. Contoh perilaku yang berhubungan dengan substansi *ibadah ghairu mahdah*: keutamaan menuntut ilmu yang dilakukan oleh setiap muslim di dunia dan hukumnya wajib. Hal ini karena tanpa ilmu manusia seperti berjalan tidak tau arah dan dengan ilmu, manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.¹⁴

Dari keempat aspek tersebut mulai dari Al-Qur'an hadits, akidah akhlak, fiqih dan sejarah kebudayaan Islam, peneliti berfokus pada aspek nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai ibadah. Hal ini dikarenakan agar pendidikan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik berkebutuhan khusus mulai dari anak berkebutuhan khusus tunarungu atau tunawicara, anak berkebutuhan khusus autisme, anak berkebutuhan khusus tunagrahita, sehingga mampu untuk di internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai ibadah merupakan ketiga unsur yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Nilai aqidah sebagai sistem kepercayaan menggambarkan keyakinan atau sumber keberadaan agama. Sementara ibadah sebagai sistem nilai berisi sesuatu yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem etika yang menggambarkan tujuan yang hendak dituju oleh agama.¹⁵ Sehingga, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam mulai dari akidah, akhlak, dan ibadah dipelajari oleh anak berkebutuhan khusus untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan dari pelajar muslim dengan karakter yang baik. Selain itu, mampu untuk memberikan ketenangan dan ketentraman serta dapat meraih kebahagiaan

¹⁴ Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawa'iz al-'Usfuriyyah*, 319.

¹⁵ Solihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 56-58.

di dunia dan akhirat.¹⁶ Skema sistematika nilai pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:



Tabel 2.1. Skema Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dengan demikian, ketiga macam nilai-nilai pendidikan Islam dapat diinternalisasikan kepada anak berkebutuhan khusus tetapi masih dalam batasan dasar dan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus serta dapat di internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara mudah.¹⁷

2. Komunikasi

Dalam kehidupan umat manusia hingga hari ini, komunikasi dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan interaksi

¹⁶ Sab'ati Mela Matsania dan Makhful, "Implementasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak Ibadah oleh Guru PAI pada Siswa Kelas IX di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 9 (2023): 60, <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.651>.

¹⁷ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik," 4, no. 2 (2017): 20–25, <https://doi.org/10.35897/ps.v4i2.84>.

antara individu dengan individu lainnya yang umumnya disebut komunikator dan komunikan. Dalam interaksi sehari-hari dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa sebagian aktifitas pendidik adalah kegiatan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Sehingga, komunikasi merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia. Sehingga, makna komunikasi pendidikan secara sederhana yaitu komunikasi yang terjadi dalam pendidikan tidak lagi bebas, namun dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan di dalam pendidikan. Maka, komunikasi dalam pendidikan merupakan suatu tindakan yang dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.¹⁸ Teori komunikasi humanisme lebih menekankan pada pembagian pengawasan dan tanggung jawab bersama peserta didik, dengan harapan peserta didik dapat menyesuaikan diri dalam bermasyarakat.¹⁹

a. Komunikasi Verbal

1) Pengertian Komunikasi Verbal

Menurut Djoko Purwanto, *verbal communication* adalah salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui tulisan atau lisan.²⁰ Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui perkataan atau tulisan, manusia dapat mengungkapkan perasaan emosi, perasaan penyampaian apa yang dimaksud dan mengungkapkan pemikirannya. Sehingga, komunikasi verbal memiliki peranan penting bagi proses pendidikan dan juga sosialisasi antar sesama manusia.

2) Unsur Penting Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal memiliki beberapa jenis, yaitu:

¹⁸ Fory Armin Naway, *Komunikasi & Organisasi Pendidikan* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 59.

¹⁹ Nelly Armayanti dan Dodi Pramana, *Public Relation* (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021), 20-21.

²⁰ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 16.

a) Bahasa

Pada dasarnya, bahasa merupakan salah satu sistem yang digunakan sebagai salah satu bentuk interaksi. Fungsi dari bahasa sendiri adalah digunakan untuk mempelajari hubungan antara sesama manusia, untuk dapat menciptakan ikatan yang baik antara sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat digunakan untuk mempelajari tentang dunia yang ada di sekeliling kita.

b) Kata

Kata merupakan salah satu lambang terkecil dalam bahasa. Kata juga dapat disebut sebagai satuan terkecil dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan sebuah kata. Sehingga, tanpa adanya kata, maka sebuah kalimat yang disusun tidak akan mudah untuk dipahami dan menjadi tidak baik.²¹

b. Komunikasi Non Verbal

1) Pengertian Komunikasi Non Verbal

Blake dan Harolden mengemukakan bahwa komunikasi non verbal merupakan suatu penyampaian dari pesan yang meliputi ketidakhadiran simbol atau perwujudan dari suara. Komunikasi non verbal terdiri dari bahasa isyarat, gerak tangan, gerak tubuh, ekspresi wajah, kontak mata dan lain sebagainya.²²

Komunikasi non verbal sering digunakan untuk dapat menunjang efektivitas pesan yang disampaikan oleh anak berkebutuhan khusus. Komunikasi non verbal memberikan makna di dalam setiap pesannya, sehingga dengan menggunakan komunikasi ini, pesan yang disampaikan oleh anak berkebutuhan khusus menjadi lebih dapat dimengerti. Selain itu,

²¹ Alqanitah Pohan, Peran Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Hubungan Manusia, 8–10.

²² Arif Khoiruddin, “Peran Komunikasi dalam Pendidikan,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2012): 125, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.17>.

ketika banyak pesan yang dikomunikasikan secara verbal dan tidak dipahami oleh anak berkebutuhan khusus, maka seorang pendidik akan menengaskannya atau mengganti dengan pesan non verbal.²³

2) Unsur Penting Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal memiliki beberapa jenis, yaitu:

a) Ekspresi wajah

Wajah merupakan salah satu komunikasi dengan sumber yang kaya, karena ekspresi wajah dapat mencerminkan suasana emosi seseorang.

b) Kontak mata

Kontak mata dapat dikatakan sebagai sinyal alami untuk berkomunikasi, hal ini karena selama berinteraksi atau bertanya jawab anak berkebutuhan khusus akan melakukan kontak mata untuk memperhatikan. Sehingga, melalui kontak mata akan memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengobservasi.

c) Sentuhan

Komunikasi sentuhan merupakan komunikasi dengan mengingat sentuhan yang bersifat spontan. Sentuhan badan dibedakan menjadi tiga, yaitu: *kinesthetic* (isyarat dengan bergandengan tangan satu dengan lainnya, simbol keakraban), *sosiofugal* (isyarat dengan jabat tangan atau saling merangkul), *thermal* (isyarat dengan sentuhan badan terlalu emosional sebagai tanda persahabatan).

d) Suara

Komunikasi yang dilakukan menggunakan suara seperti rintihan, menarik nafas panjang, tangisan dan lainnya. Suara ini apabila dikombinasikan dengan semua bentuk

²³ Ike Junita Triwardhani, "Komunikasi Terapeutik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah," *Jurnal Kinesik* 7, no. 3 (2020): 234–35, <https://doi.org/10.22487/ejk.v7i3.126>.

komunikasi non verbal yang lain mulai dari desis atau suara dapat menjadi pesan yang sangat jelas.

e) Gerak isyarat

Komunikasi dengan menggunakan gerakan isyarat dapat mempertegas pembicaraan, menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetukkan kaki, menggerakkan tangan selama berbicara dan lain sebagainya.²⁴

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Hallahan dan Kauffman menyatakan bahwa “.... *Those who require special education and related services if they are to realize their full human potential.*”²⁵ yakni individu kebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pendidikan dan pelayanan, mereka menyadari bahwa setiap manusia memiliki kelebihan, sehingga meyakini akan potensi kemanusiaan mereka. Pendidikan khusus diperlukan karena mereka tampak berbeda dari peserta didik umumnya pada satu atau lebih hambatan, seperti; mereka memiliki hambatan intelektual (kecerdasan), ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi dan perilaku, hambatan fisik, hambatan komunikasi, pengelihan atau *special gift and talents*.²⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan juga pelayanan sangat penting untuk dilakukan, sehingga mereka mendapatkan pendidikan dan pelayanan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus karena gangguan

²⁴ Didik Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 62-63.

²⁵ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2023), 7-8.

²⁶ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV. Prima Print, 2017), 3-4.

perkembangan dan kelainan yang dialami oleh anak. Selain itu, istilah *disability* merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki suatu keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu yang bersifat fisik maupun sifatnya psikologis. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah:

“Anak yang mengalami adanya keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang dapat berpengaruh secara signifikan pada proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.”

Menurut Heward, anak dengan karakteristik khusus berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan secara mental, emosi ataupun fisik.²⁷

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi jenis anak berkebutuhan khusus, yaitu sebagai berikut:

1. Kelainan fisik yaitu kelainan yang terjadi satu atau lebih dengan organ tubuh tertentu. Tidak berfungsinya anggota fisik seperti kelainan pada indera pendengaran (tunarungu), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara), alat motorik tubuh seperti kelainan sistem saraf di otak berakibat gangguan pada fungsi motorik, kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang kurang sempurna.

a. Anak berkebutuhan khusus tunarungu

Anak tunarungu merupakan anak yang pendengarannya tidak berfungsi dengan baik, sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki pendengaran tipe gangguan lebih ringan dapat diatasi dengan menggunakan

²⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 1-2.

alat bantu dengar dan dapat bersekolah di sekolah formal. Waktu mulai terjadi ketulian dibagi menjadi 2, yaitu *prelingual deafness*, suatu kondisi dimana ketulian terjadi sejak lahir atau sebelum dimulainya perkembangan bicara dan bahasa. *Postlingual deafness*, suatu kondisi dimana ketulian terjadi setelah ia menguasai wicara atau bahasa.

Kesulitan dalam berbicara akan semakin bertambah sejalan dengan bertambahnya kesulitan pendengaran. Misalkan gangguan pendengaran parah sehingga membuat anak mengandalkan mata daripada telinga. Sehingga, meskipun dipaksakan untuk berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi verbal, keterbatasan itu akan memaksa mereka untuk mengandalkan bagian tubuh yang lainnya seperti; isyarat tangan, gerakan tubuh, wajah dan mata.²⁸ Bagi orang awam berbicara dengan anak tunarungu menjadi hal yang sulit. Semakin lama berinteraksi maka akan semakin terbiasa dan mudah dalam memahami bahasa mereka. Karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara adalah sebagai berikut:

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam memperoleh bahasa dan permasalahan dalam bicaranya yang diakibatkan oleh kurang berfungsinya indra pendengaran yang tidak dapat menirukan ucapan kata dengan tepat dan jelas. Sehingga, melalui proses belajar yang dilakukan secara berulang-ulang agar anak terampil dan terbiasa dengan artikulasi yang tepat dan jelas.²⁹

b. Anak berkebutuhan khusus tunawicara

²⁸ Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 87-88.

²⁹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 69.

Menurut Kementerian Kesehatan RI, anak tunawicara merupakan anak yang memiliki hambatan dalam berbicara baik permanen maupun tidak permanen serta hambatan berkomunikasi dengan sesama. Pada umumnya, anak mengalami kelainan atau keterlambatan dalam perkembangan berbicara dibandingkan dengan perkembangan anak normal lainnya, kemampuan kecerdasan yang dimiliki anak tunawicara tidak berbeda dengan anak normal lainnya, hanya saja skor IQ verbal yang dimiliki oleh anak tunawicara akan menyamai IQ kerjanya, penyesuaian emosional, sosial dan tingkah lakunya.

Menurut Fakhiratunnisa, ada beberapa gangguan yang diderita oleh anak tunawicara seperti; kapasitas konseptual dan keberhasilan dalam bidang akademik, keterlambatan perkembangan berbicara pada anak akan mempengaruhi perkembangannya di dunia Pendidikan dan menghambat kognitifnya karena bergantung pada kelancaran berbicara. Kelainan *artikulasi* dan *fluiditas* tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan Pendidikan dan kognitif anak tunawicara.³⁰

2. Kelainan mental yaitu kelainan yang terjadi karena kelainan yang terjadi pada perilaku, cara berpikir, dan emosionalnya. Kelainan mental menyebar pada dua arah, yaitu kelainan mental subnormal seperti; tunagrahita atau *down syndrome*.
 - a. Anak berkebutuhan khusus tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak tunagrahita dapat disebut anak keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya

³⁰ Zubaidah, et al., "Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Tunawicara," *Jkip: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 46–47, <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i1.589>.

yang mengakibatkan dirinya sulit mengikuti pembelajaran di sekolah biasa.³¹ Karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

3. Kelainan perilaku sosial yaitu kelainan yang terjadi karena individu yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya. Sehingga, sering bentrok dengan lingkungannya dan melakukan pelanggaran peraturan yang ditetapkan di lingkungannya, seperti anak *autisme*.³²

- a. Anak berkebutuhan khusus autisme

Anak autisme merupakan gejala menutup diri sendiri secara total dan tidak mau berhubungan dengan dunia luar. Salah satu gangguan perkembangan yang terjadi pada otak yang menyebabkan otak tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal. Penderita autisme juga dapat mengalami permasalahan dalam belajar, komunikasi, dan bahasa.

4. Sekolah Luar Biasa

Sekolah luar biasa adalah layanan pendidikan yang bersifat khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Kekhususan sekolah didasarkan pada label ketunaan yang dimiliki oleh setiap anak. Konsep sekolah luar biasa, pada saat ini mengalami proses perubahan ke arah pendidikan kebutuhan khusus yang lebih memfokuskan pada hambatan belajar peserta didik dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, jangkauan pendidikan kebutuhan khusus menjadi lebih luas.³³

Sekolah luar biasa dikembangkan berdasarkan jenis kelainan peserta didik, selain itu, terdapat SLB yang menangani lebih dari satu jenis kelainan seperti SLB-BC (untuk tunarungu dan tunagrahita) dan SLB-

³¹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 99.

³² Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 15-20.

³³ Siti Rosmayati, Ella Dewi Latifah, Arman Maulana, *Psikologi Pendidikan Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020), 133-134.

ABCD (untuk tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa) terutama jika jumlah siswa sedikit atau fasilitas terbatas.³⁴

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo telah banyak kajian penelitian terdahulu yang membahas pokok persoalan tentang judul tersebut, tetapi fokus persoalan dan objek penelitiannya berbeda dengan penelitian ini. Dengan pertimbangan tersebut, penulis memiliki keyakinan bahwa permasalahan dalam penelitian ini layak untuk diangkat menjadi skripsi. Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti, maka ada beberapa kajian penelitian terdahulu yang mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui komunikasi verbal dan non verbal bagi anak berkebutuhan khusus, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shofwatul Umami, “Komunikasi Non Verbal dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Tunawicara di SLB Jenangan” menjelaskan bahwa komunikasi non verbal ditanamkan kepada anak berkebutuhan khusus tunawicara melalui media video dan alat peraga. Terdapat 4 macam komunikasi anak berkebutuhan khusus tunawicara yaitu gerakan tubuh, bahasa isyarat, dan sentuhan. Penanaman Pendidikan Agama Islam untuk anak tunawicara melalui komunikasi non verbal dalam penelitian ini yaitu gerakan dan tata cara shalat, anak tunawicara telah memahami kewajiban dan dapat melaksanakan secara maksimal. Penelitian ini memiliki persamaan penelitian penulis karena sama-sama membahas komunikasi, memfokuskan pada Pendidikan Islam dan anak berkebutuhan khusus, tempat/lokasi penelitian sama, metode kualitatif, jenis pendekatan *field research*, data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus

³⁴ Ni Komang Sri Yuliastini, *Buku Ajar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Nilacakra Publising House, 2025), 23.

penelitian: penelitian ini membahas komunikasi non verbal saja sedangkan dalam penelitian saat ini membahas komunikasi verbal dan non verbal, variabel penelitian ini anak tunawicara sedangkan dalam penelitian saat ini variabel penelitian seluruh anak berkebutuhan khusus.³⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah, “Strategi Komunikasi Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Penyandang Tunarungu di SDLB-B Al-Irsyad Kota Bogor” menjelaskan bahwa strategi komunikasi guru dalam penanaman nilai agama pada anak tunarungu menggunakan komunikasi interpersonal serta komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan secara tatap muka atau terencana dan dilakukan secara bertahap, materi pembelajaran sangat dibutuhkan waktu yang cukup lama, penanaman nilai-nilai agama materi yang diberikan seperti shalat, wudhu dan doa-doa. Komunikasi non verbal anak tunarungu belum memiliki banyak kosakata sehingga menggunakan bahasa isyarat bahasa ibu, peran dari orang tua mempercepat perkembangan anak, penggunaan media membantu anak tunarungu dalam berkomunikasi seperti media gambar dan lainnya. Penelitian ini memiliki persamaan penelitian penulis karena sama-sama membahas komunikasi, memfokuskan pada Pendidikan Islam dan anak berkebutuhan khusus, metode kualitatif, jenis pendekatan *field research*, data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian: penelitian ini membahas tentang strategi yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai agama sedangkan dalam penelitian saat ini meneliti tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam, variabel penelitian ini anak tunarungu sedangkan dalam penelitian saat ini variabel penelitian seluruh anak berkebutuhan khusus.³⁶

³⁵ Shofwatul Umami, “Komunikasi Nonverbal dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam kepada Anak Tunawicara di SLBN Jenangan,” (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2023), 60-64, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/23779>.

³⁶ Fadhillah, “Strategi Komunikasi Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Penyandang Tunarungu di SDLB-B Al-Irsyad Kota Bogor,” (Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif

3. Penelitian yang dilakukan oleh Selvi, “Model Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Parepare” menjelaskan bahwa model komunikasi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Parepare yaitu anak tunanetra menggunakan model komunikasi orientasi mobilitas (OM) yaitu tongkat putih, tusing, alat perekam, anak tunarungu menggunakan model komunikasi isyarat atau bahasa tubuh, tunagrahita menggunakan komunikasi pelatihan pengembangan diri, tunadaksa model komunikasi binagerak, dan autisme menggunakan komunikasi dengan dilatih secara rutin untuk merubah sikap dan perilaku. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus berbeda-beda dan digabung dalam satu ruangan didampingi gurunya masing-masing seperti pembelajaran Al-Qur'an selama 15 menit, materi yang diberikan seperti; membaca surah pendek, praktek wudhu, dan praktek shalat. Penelitian ini memiliki persamaan penelitian penulis karena sama-sama membahas model komunikasi pembelajaran PAI sedangkan dalam penelitian saat ini meneliti tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui komunikasi verbal dan non verbal dan anak berkebutuhan khusus, metode kualitatif, jenis pendekatan *fenomenologi*, data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian: penelitian ini lebih kepada Pendidikan agama Islam sedangkan penelitian saat ini lebih kepada internalisasi Pendidikan Islam.³⁷
4. Penelitian yang dilakukan oleh Peni Dwiyantri, “Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Pembinaan Keagamaan Anak Tunarungu di Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung” menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan melalui komunikasi verbal terhadap anak tunarungu memberikan pengenalan dan penyusunan huruf serta

Hidayatullah, Jakarta, 2020), 132-134, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55431>.

³⁷ Selvi, “Model Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Parepare,” (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, 2021), 59-71, <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3653>.

menyinkronkan antara pergerakan mulut, sumber suara artikulasi dan suara, menggunakan metode fonetik (bahasa verbal yang ada visual dan isyarat) sehingga anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan guru, pemahaman materi pembinaan keagamaan, muraja'ah materi pembinaan keagamaan yaitu btq, doa, aqidah, fiqih, adab. Penelitian ini memiliki persamaan penelitian penulis karena sama-sama membahas komunikasi verbal dan non verbal melalui metode fonetik, memfokuskan pada Pendidikan Islam dan anak berkebutuhan khusus, metode kualitatif, jenis pendekatan *field research*, data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian: penelitian ini anak tunarungu sedangkan dalam penelitian saat ini variabel penelitian seluruh anak berkebutuhan khusus.³⁸

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Alifiatul Munafi'ah, "Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Santri Autis (Studi Kasus Pembiasaan Ibadah di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus" menjelaskan bahwa pola komunikasi interpersonal membantu pembelajaran praktek pembiasaan ibadah bagi anak autism agar mampu berkomunikasi dengan baik dan dapat berguna untuk masa depan. cara berkomunikasi guru dengan santri autis dengan komunikasi verbal yaitu menggunakan bahasa dengan kalimat yang jelas, tepat dan sama. Menggunakan komunikasi non verbal yaitu media gambar, rekaman suara, video agar anak *autism* dapat mudah meniru dan mudah mengingat, menggunakan komunikasi satu arah atau *one on one*, pembelajaran dengan mengabsen nama dan *tos* pada anak autis. Pola komunikasi interpersonal terhadap pembiasaan ibadah mengalami keberhasilan dilihat dari cara santri *autism* berwudhu, rutin dalam melaksanakan shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an guru memberikan tajwid *yanbu'a*, juz amma dan mempelajari ilmu agama Islam. Penelitian ini memiliki persamaan penelitian penulis karena

³⁸ Peni Dwiyaniti, "Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Pembinaan Keagamaan Anak Tunarungu di Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung," (Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2021), 51-66, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14720>.

sama-sama membahas tentang pola komunikasi interpersonal yang di dalamnya memuat implementasi penggunaan komunikasi verbal dan non verbal, memfokuskan pada Pendidikan Islam dan anak berkebutuhan khusus, metode kualitatif, jenis pendekatan *field research*, data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian: penelitian ini anak *autism* sedangkan dalam penelitian saat ini variabel penelitian seluruh anak berkebutuhan khusus.³⁹

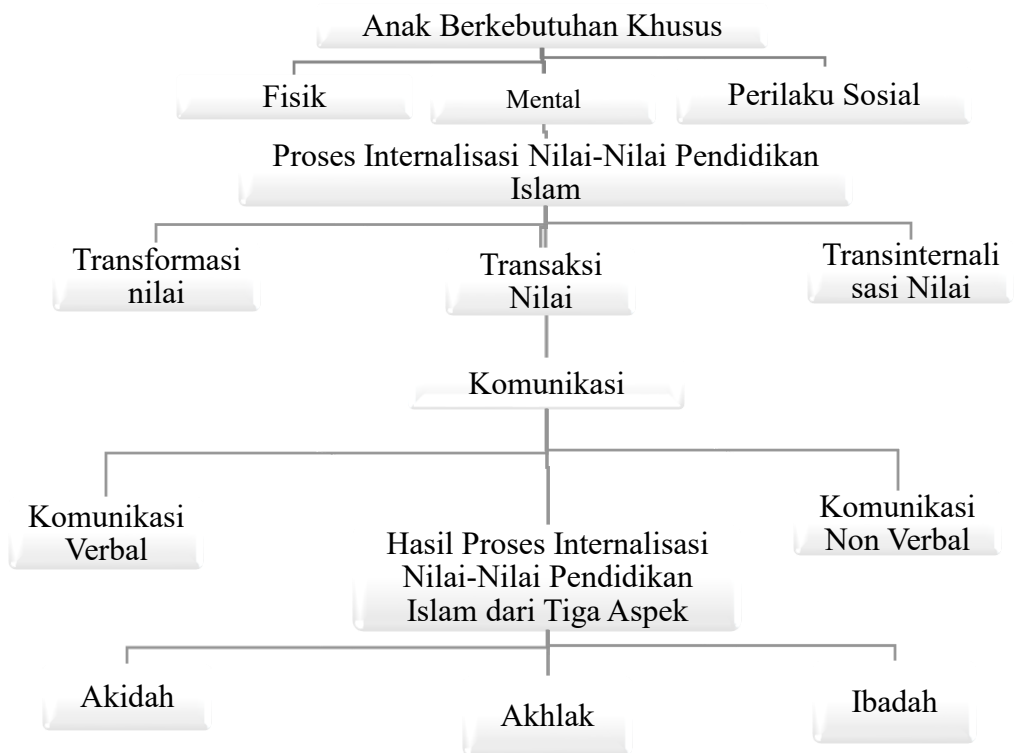
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik dan hambatan pada aspek fisik, mental, dan perilaku sosial. kondisi tersebut memerlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu proses transformasi nilai, proses transaksi nilai dan proses transinternalisasi nilai

Dalam pelaksanaannya, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan melalui komunikasi verbal dan non verbal yang disesuaikan dengan karakteristik setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Komunikasi tersebut berguna untuk menyampaikan, membiasakan dan mempraktikkan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi bagian dari kehidupan peserta didik sehari-hari. Hasil yang diharapkan dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui komunikasi verbal dan non verbal meliputi terbentuknya nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah pada peserta didik berkebutuhan khusus. Adapun kerangka berfikir dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Gambar 2.2. Kerangka Pikir Penelitian

³⁹ Siti Alifiatul Munafi'ah, "Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Santri Autis (Studi Kasus Pembiasaan Ibadah di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus," (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, 2022), 65-79, <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/9386>.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam tentang fenomena yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Menurut Dani dijelaskan bahwa penelitian studi kasus memiliki kepercayaan bahwa kebenaran itu adalah sesuatu yang dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaah terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif ini juga mengkaji perspektif dari partisipan dengan menggunakan strategi yang sifatnya *interaktif* dan *fleksibel*. Penelitian kualitatif memahami fenomena sosial.⁴⁰ Sehingga, data-data tersebut nantinya akan dirangkum sedemikian rupa agar dapat dimasukkan dalam kategori yang sesuai tentang objek yang diteliti.

Penelitian lapangan dilakukan untuk mengetahui fenomena apa yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti secara langsung terjun dan mengamati latar belakang keadaan dan interaksi sosial individu atau kelompok untuk diteliti. Penelitian ini terfokus pada Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan tepatnya berada di kabupaten Ponorogo kecamatan Ponorogo. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi ini adalah ingin meneliti secara mendalam bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Waktu observasi atau pengamatan telah dilaksanakan mulai bulan September 2023.

⁴⁰ Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019), 33-34.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah agar analisis data bersifat sistematis dan terarah.

1. Data Primer

Data primer melibatkan kepala sekolah, pendidik dan wali murid anak berkebutuhan khusus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi dalam rangka untuk menggali informasi secara mendalam mengenai klasifikasi anak berkebutuhan khusus, proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui komunikasi verbal serta proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui komunikasi non verbal.⁴¹

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak di dapatkan atau diperoleh dari subjek penelitian atau bukan sumber pertama yang digunakan untuk penelitian. Namun, data sekunder ini bersifat pelengkap dan penguat dari data primer.⁴² Adapun data yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak yang berkaitan seperti data dari literatur yang relevan dengan penelitian, dokumentasi tertulis seperti buku, jurnal literatur, foto, dokumen resmi sekolah serta skripsi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan dapat diolah menjadi suatu data yang dapat disajikan sesuai dengan fenomena yang sedang dihadapi dalam penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

⁴¹ Data Penelitian di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, November 2023.

⁴² Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 6.

Menurut Adler menyebutkan bahwa observasi adalah dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku dari manusia.⁴³ Melalui observasi ini, peneliti mengamati dan mempelajari fenomena yang ada di lapangan yang berkaitan erat dengan objek yang diteliti secara langsung. Observasi dilakukan secara partisipatif, digunakan untuk menggali data terkait dengan di mana penulis tidak hanya mengamati dari luar, tetapi juga berinteraksi secara terbatas dengan pendidik dan peserta didik untuk memahami klasifikasi, karakteristik anak berkebutuhan khusus serta proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui komunikasi verbal dan non verbal bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan *face to face* atau tatap muka, dimana salah satu pihaknya menggali informasi dari lawan bicara. Wawancara dilakukan secara semi-struktur agar penulis memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan ruang untuk informan menjelaskan secara bebas dan terbuka.⁴⁴ Teknik Wawancara yang dilakukan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Merriam dan Tisdell menjelaskan bahwa Wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan inti, tetapi pewawancara bebas menyesuaikan urutan dan menambahkan pertanyaan susulan.⁴⁵ wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, pendidik dan wali murid yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui komunikasi verbal dan non verbal bagi anak berkebutuhan khusus.

⁴³ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 26, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 233.

⁴⁵ Merriam S. B & Tisdell, E. J, "Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation", *Jossey-Bass*, 2015.

- a. Kepala sekolah, yaitu memperoleh informasi berupa latar belakang sekolah, klasifikasi serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.
 - b. Pendidik, untuk memperoleh informasi tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui komunikasi verbal dan non verbal bagi anak berkebutuhan khusus tersebut dilakukan dalam proses pendidikan.
 - c. Orang tua peserta didik, untuk memperoleh informasi tentang hasil proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui komunikasi verbal dan non verbal bagi anak berkebutuhan khusus.⁴⁶
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu pengumpulan data yang didapatkan dari catatan penting yang masih berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Sehingga, data yang dihasilkan menjadi lengkap. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk mengungkap suatu peristiwa, objek dan suatu tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap gejala permasalahan yang sedang diteliti.⁴⁷ Dalam penelitian ini, untuk dalam melengkapi dan memperkuat hasil observasi dan wawancara, teknik dokumentasi dilakukan dengan buku catatan atau kamera untuk merekam informasi secara verbal maupun non verbal. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data diantaranya tentang sejarah, struktur keorganisasian, sarana dan prasarana tentang klasifikasi karakteristik anak berkebutuhan khusus serta internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui komunikasi verbal dan non verbal bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Peneliti juga memperoleh dokumen dalam bentuk gambar atau video fenomena yang sedang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya telah jenuh. Teknik pengolahan analisis

⁴⁶ Data Primer Penelitian, Diperoleh Melalui Observasi dan Wawancara Langsung dengan Kepala Sekolah, Pendidik dan Wali Murid SLB Negeri Jenangan Ponorogo pada November 2023.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 240.

data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan secara objektif. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai dengan fokus penelitian melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu adanya catatan secara teliti dan rinci. mudah untuk melakukan proses pengumpulan data. Pada tahap ini penulis melakukan pemilahan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian dan memudahkan penulis pada tahap penyajian data serta penarikan kesimpulan.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi oleh peneliti, maka peneliti dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data yang telah ditemukan. Sehingga, dalam penyajian data peneliti dapat membentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lainnya. Dalam penelitian ini penyajian data dapat berupa data primer dari penelitian lapangan atau data sekunder dari literatur dengan teks yang bersifat naratif atau deskriptif kualitatif dan dianalisis secara mendalam.

4. Penarikan atau verifikasi kesimpulan

Setelah penyajian data, maka peneliti melakukan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Sehingga, setelah data yang dibutuhkan oleh peneliti terkumpul, maka peneliti dapat membuat sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapatkan dalam bentuk deksripsi. Sehingga penarikan atau verifikasi kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Hal ini karena masalah dan

rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan mengalami perkembangan apabila penelitian berada di lapangan secara langsung.⁴⁸

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan terhindar dari kesalahan. Untuk menjamin validasi data temuan, maka peneliti melakukan beberapa upaya disamping menanyakan langsung kepada subjek, peneliti juga mencari jawaban dari sumber lainnya. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: *uji credibility* (validasi internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).⁴⁹ Dalam penelitian ini, menggunakan kriteria kredibilitas triangulasi. Uji kredibilitas data dalam penelitian internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui komunikasi verbal dan non verbal bagi anak berkebutuhan khusus menggunakan triangulasi yakni pengecekan informasi yang telah didapatkan oleh peneliti dengan membandingkan dengan berbagai sumber, cara dan waktu untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *bias*. Triangulasi dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Cara yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitras informasi melalui dengan membandingkan berbagai sumber. Pengujian data dapat dilakukan kepada kepala sekolah, pendidik, dan orang tua murid. Data yang telah diperoleh peneliti tersebut, kemudian dianalisis dan dihasilkan sebuah kesimpulan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Triangulasi Teknik

Cara yang digunakan untuk menguji kredibilitas informasi dengan cara mengecek informasi kepada sumber yang sama, namun dengan menggunakan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh peneliti melalui wawancara kemudian di cek melalui observasi dan dokumentasi. Jika menghasilkan data yang berbeda, maka

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), 246-253.

⁴⁹ Lincoln, Y. S & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills, CA: Sage.

peneliti dapat melakukan diskusi dengan sumber data yang bersangkutan yaitu kepala sekolah, pendidik dan wali murid.

3. Triangulasi Waktu

Cara yang dapat digunakan untuk menguji kredibilitas informasi dengan melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Sehingga, apabila peneliti menemukan informasi yang berbeda maka, peneliti perlu melakukan penggalian informasi-informasi berulang sampai ditemukan kepastian yang dibutuhkan. Selain itu, cara lain yang dapat digunakan yaitu dengan membandingkan hasil penelitian tim lainnya yang diberi tugas mengumpulkan informasi yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti dapat melakukan wawancara lebih dari satu kali dan di waktu yang berbeda-beda.

G. Tahap Penelitian

Tahapan penelitian dalam penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Prosedur atau langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, secara garis besar dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Tahapan Pra Lapangan

Merancang penelitian berdasarkan fenomena atau permasalahan yang sedang berlangsung, memilih lokasi penelitian yang berdasarkan fenomena atau permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan data yang valid dan diperlukan, melengkapi perizinan yang dibutuhkan untuk menjamin kondisi agar kondusif, mengamati atau mengobservasi lokasi penelitian setelah memenuhi persyaratan kegiatan penelitian, memilih, menetapkan dan menempatkan informan sebagai mitra kerja yang menjadi sumber informasi pertama memberikan data yang diperlukan terkait dengan kondisi penelitian di lapangan, menyiapkan instrument

penelitian serta etika dan sopan santun dalam proses penelitian sehingga memiliki persiapan secara fisik, materi, psikologis dan mental.⁵⁰

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Memahami lokasi penelitian yang dilaksanakan melalui interaksi antara peneliti dengan informan secara langsung, terlibat langsung dalam kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan fenomena atau permasalahan yang ada di lapangan untuk memperoleh sumber data secara akurat.⁵¹

3. Tahapan Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap mengumpulkan dan penyusunan secara sistematis data yang telah diperoleh peneliti serta menggunakan teknik analisis data mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dari perolehan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.⁵²

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

Dalam tahapan ini, peneliti menuangkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan dengan sistematis. Sehingga, dapat dipahami oleh pembaca dan alur dalam penelitian ini dapat diikuti oleh pembaca.

⁵⁰ Feny Rita Fiantika, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: PT. Global Ekseklutif Teknologi, 2022), 31-34.

⁵¹ Fiantika, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 34-35.

⁵² Fiantika, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 38.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Penelitian ini diambil dari SLB Negeri Jenangan Ponorogo, dengan objek terkait Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Untuk memberikan gambaran umum tentang lokasi dan objek penelitian ini, berikut gambaran umum yang relevan, yakni:

1. Latar Penelitian Umum

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui komunikasi verbal dan non verbal dengan mendeskripsikan hasil temuan penelitian. Pada awalnya peneliti melakukan pra-observasi dan survey, kemudian ditemukan hal yang menarik untuk diteliti. Setelah mengajukan izin meneliti, pihak sekolah memberikan respon yang positif untuk melaksanakan kegiatan penelitian terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui komunikasi verbal dan non verbal bagi anak berkebutuhan khusus.⁵³

Dalam proses ini, peneliti menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui komunikasi verbal dan non verbal telah dilakukan dengan baik oleh pihak sekolah. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya kegiatan keagamaan yang dilakukan pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam tentunya berkaitan dengan nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik berkebutuhan khusus. Dari klasifikasi anak berkebutuhan khusus terdapat beberapa ketunaan, seperti: tunagrahita, tunawicara, tunarungu, autisme serta *downsyndrome*. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam rangka mengupayakan nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari

⁵³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/10-10/2023 dalam Lampiran Penelitian.

para peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan pihak sekolah dengan menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dalam menerapkan kegiatan, seperti: kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah dan lain sebagainya. Selain itu, pihak sekolah juga memberikan fasilitas seperti mukena, sarung, sajadah, *sound system* dan lain sebagainya. Komunikasi verbal dan non verbal dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan menggunakan mulut untuk berbicara secara lisan bagi anak tunagrahita, autisme serta *downsyndrome*. Bagi anak dengan ketunaan seperti tunarungu dan tunawicara maka komunikasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam menggunakan bahasa isyarat, sentuhan, kontak mata, dan lain sebagainya. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui komunikasi verbal dan non verbal diharapkan dapat memberikan pengembangan dalam diri setiap anak berkebutuhan khusus agar dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Sejarah Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

SLB Negeri Jenangan Ponorogo sebelumnya dikenal dengan nama SMPLB Negeri Ponorogo yang didirikan tahun 2016 dan beroperasi pada tanggal 14 Juli 2008, kemudian kepala sekolah pada saat sekolah berdiri masih melaksanakan PLH yang bernama Ibu Endang Purwati, S.Pd. mulai 2008 – 2013. Tahun 2013, terdapat kepala sekolah untuk menjadi PLT sebagai Kepala Sekolah agar administrasi tetap berjalan yang bernama Ibu Nurhayati tahun 2013-2023. Tahun 2013, SMPLB Negeri Ponorogo berubah menjadi SLB Negeri Jenangan agar cakupan pendidikan lebih luas karena dapat menampung beberapa jenjang dan masih dikelola oleh kabupaten Ponorogo. Tahun 2017, peralihan SLB Negeri Jenangan Ponorogo dikelola oleh provinsi sesuai dengan nomenklatur yang baru sampai dengan saat ini.⁵⁴

3. Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/30-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

- a. Nama Sekolah : SLB Negeri Jenangan
- b. Jenjang Pendidikan : SLB
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Alamat : Jl. Niken Gandini No. 89
- e. RT/RW : 001/001
- f. Kode Pos : 63492
- g. Kelurahan : Setono
- h. Kecamatan : Jenangan
- i. Kabupaten/Kota : Ponorogo
- j. Provinsi : Jawa Timur
- k. Tahun Berdiri : 2013
- l. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- m. Email : info@slbnegerijenangan.sch.id
- n. Website : <http://slbnegerijenangan.sch.id>
- o. Nomer Telepon : 0352-357625.⁵⁵

4. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

a. Visi:

- 1) Terwujudnya peningkatan potensi peserta didik berlandaskan Profil Pelajar Pancasila.

b. Misi:

- 1) Membina mental spiritual subjek dan objek pendidikan agar mampu memikul amanat dan tanggung jawab.
- 2) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama.
- 3) Kerjasama yang baik seluruh unsur (Stakeholder) terkait dengan pendidikan di SLB Negeri Melakukan Jenangan.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.

⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/15-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

- 5) Mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik menggunakan metode yang memperhatikan tingkat kemampuan dan keterbatasan peserta didik.
- 6) Mengembangkan bidang ilmu Pengetahuan dan Teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik serta memupuk rasa percaya diri.
- 7) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan yang terencana dan berkesinambungan.
- 8) Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam perilaku jujur, hidup bersih, sehat, rukun, dan peduli lingkungan.

c. Tujuan:

Tujuan Jangka Pendek (1 tahun ke depan)

- 1) Terwujudnya pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi ciri khas satuan pendidikan yang berfokus pada pembelajaran berpusat pada peserta didik berkebutuhan khusus.
- 2) Terwujudnya pelaksanaan pembelajaran yang berbasis individual sesuai tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang mengarah pada kecakapan hidup dan bakat minatnya.
- 3) Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki penghayatan keagamaan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui keteladanan, pembiasaan dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Terlaksana pelatihan vokasi dan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai kondisinya.
- 5) Memberikan penguatan program khusus sesuai dengan hambatan peserta didik.
- 6) Menumbuhkan sikap gotong royong, bekerja sama antar teman dan lingkungan sekolah.

Tujuan Jangka Menengah (2-3 tahun ke depan)

- 1) Terwujudnya peserta didik peduli dengan kebersihan lingkungan sekitar.
- 2) Terbentuknya sikap mandiri dalam menyelesaikan tugas keterampilan atau vokasi.
- 3) Mengembangkan pembiasaan-pembiasaan program khusus sesuai dengan hambatan peserta didik.
- 4) Terbentuknya karakter peserta didik dalam hidup bergotong royong di sekolah dan masyarakat.
- 5) Mengembangkan program pembiasaan-pembiasaan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak sesuai agama dan kepercayaan untuk mewujudkan peserta didik yang berimtaq.

Tujuan Jangka Panjang (4 tahun ke depan)

- 1) Membangun budaya positif dalam hidup bersih dan peduli lingkungan dimanapun peserta didik berada.
- 2) Membangun budaya positif dalam sikap kerja keras, disiplin dan tanggung jawab dalam mengembangkan vokasi untuk kemandirian peserta didik.
- 3) Membangun budaya positif dalam pembiasaan-pembiasaan program khusus sesuai dengan hambatan peserta didik.
- 4) Membangun budaya positif dalam pembiasaan-pembiasaan bersikap, berpikir, dan bertindak sesuai agama dan kepercayaan untuk mewujudkan peserta didik yang berimtaq.
- 5) Membangun budaya positif dalam sikap gotong royong melalui berbagai kegiatan.⁵⁶

5. Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

Struktur organisasi SLB Negeri Jenangan Ponorogo dipimpin oleh kepala sekolah dinas pendidikan provinsi Jawa Timur dan Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Ponorogo. dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh tim ahli, komite sekolah, wakil kepala sekolah, kesiswaan, kurikulum dan sarana prasarana, serta tenaga administrasi.

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/15-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

Terdapat pendidik yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagai sasaran utama dalam menyelenggaraan proses pendidikan.⁵⁷

6. Data Guru dan Tenaga Kependidikan Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

SLB Negeri Jenangan Ponorogo dipimpin oleh Dias Setiyo Prasuranto, S.Pd. sebagai kepala sekolah. Dalam proses pelaksanaan pendidikan, kepala sekolah didukung oleh guru kelas dan guru mata Pelajaran memberikan dampingan kepada peserta didik kebutuhan khusus. Terdapat tenaga administrasi yang mendukung pengelolaan administrasi sekolah serta pesuruh dalam membantu memberikan pelayanan operasional sekolah. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan dalam struktur tersebut bersertatus aktif di Dapodik.⁵⁸

7. Data Peserta Didik Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

Berdasarkan data, SLB Negeri Jenangan Ponorogo memiliki 80 peserta didik, terdiri dari 42 laki-laki dan 38 perempuan, yang tersebar dari tingkat 1 sampai 12. Berdasarkan usia, berada pada rentang 6-12 tahun sebanyak 35 peserta didik, diikuti usia 13-15 tahun sebanyak 23 peserta didik dan usia 16-20 tahun sebanyak 18 peserta didik.

Dalam menunjang kegiatan proses pembelajaran, SLB Negeri Jenangan Ponorogo memiliki sarana prasarana, yaitu 10 ruang kelas, 1 musholla, 1 perpustakaan, 5 ruang program khusus, 1 kantin, 1 mobil sekolah, 5 kamar mandi/WC dan 1 aula. Sarana dan prasarana tersebut digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.⁵⁹

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, dengan kepala sekolah, pendidik dan wali murid di SLB Negeri

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/15-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

⁵⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/15-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/15-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

Jenangan Ponorogo, ditemukan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang beragam. Berdasarkan karakteristik yang paling dominan, peserta didik dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu kelainan fisik meliputi tunarungu dan tunawicara, kelainan mental meliputi tunagrahita dan *downsyndrome*, serta kelainan perilaku sosial meliputi autisme.

a. Kelainan fisik

1) Tunarungu

Tunarungu merupakan salah satu kelainan yang terdapat di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Dias selaku kepala sekolah SLB Negeri Jenangan Ponorogo, beliau menyatakan kelainan mental tentang anak tunarungu sebagai berikut:

*“Anak tunarungu adalah anak yang tidak bisa mendengar dan kemampuan mendengar anak tunarungu juga berbeda-beda. Sehingga, karakteristik yang dimiliki adalah dari segi emosi cenderung sensitive dan gampang curiga.....”*⁶⁰

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Dina sebagai berikut:

*“disini tunarungu itu ya kebanyakan wicara mbak, bukan kalau tunawicara dia nggak bisa ngomong, tetapi karena artikulasinya tidak terbiasa dari kecil berbicara karena tidak pernah mendengar kata kan, sehingga membentuk kata dia belum bisa.”*⁶¹

Pernyataan lain juga ditambahkan oleh wali murid anak berkebutuhan khusus yakni tunarungu oleh Bapak Kasbul, beliau mengatakan bahwa:

*“Kondisi anak saya tunarungu, mbak. anaknya alhamdulillah tidak minder dan berani. Dirumah kalau jam tiga sore ikut diniyah, anaknya senang mbak, jalan sendiri sama teman-temannya yang penting tidak minder dan berbaur dengan temannya mbak.”*⁶²

Hasil wawancara dengan ketiga responden diatas sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa anak

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-01/2024 dalam Lampiran Penelitian.

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/01-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

berkebutuhan khusus tunarungu tidak memiliki kelainan fisik yang mencolok, namun pada saat berkomunikasi menunjukkan bahwa adanya perbedaan komunikasi menggunakan bahasa isyarat, gerak tubuh dan ekspresi wajah.

2) Tunawicara

Tunawicara merupakan salah satu kelainan yang terdapat di SLB Negeri Jenangan Ponorogo. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Gadis salah satu pendidik di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, beliau menyatakan bahwa:

*“Anak tunawicara itu anak yang memiliki keterbatasan dalam berbicara, mengalami kelainan artikulasi yang kurang jelas, sehingga menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi.”*⁶³

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Dina sebagai berikut:

*“Disini tunarungu itu ya kebanyakan wicara mbak, bukan kalau tunawicara dia nggak bisa ngomong.....”*⁶⁴

Hasil wawancara dengan kedua responden diatas sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa anak berkebutuhan khusus tunawicara tidak memiliki kelainan fisik yang mencolok, namun pada saat berkomunikasi menunjukkan bahwa adanya perbedaan komunikasi menggunakan bahasa isyarat, gerak tubuh dan ekspresi wajah.

b. Kelainan mental

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kelainan mental menjadi salah satu kelainan pada anak berkebutuhan khusus, kelainan mental meliputi tunagrahita dan *downsyndrome*. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Ibu Dina salah satu pendidik di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, beliau menyatakan tentang kelainan mental anak tunagrhaita serta *downsyndrome* bahwa:

“Anak tunagrahita itu anak yang kondisi kecerdasan anak dibawah rata-rata, memang secara harfiahnya ditandai adanya keterbatasan IQ yang dibawah 70, termasuk juga downsyndrome yang termasuk dalam kategori tunagrahita, dalam komunikasi

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/24-01/2024 dalam Lampiran Penelitian.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-01/2024 dalam Lampiran Penelitian.

*sosial terdapat keterbatasan dan kemampuan dari setiap anak tunagrahita berbeda-beda....*⁶⁵

Pernyataan lain juga diberikan oleh Ibu Elly Fuziyah salah satu pendidik di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, beliau menyatakan tentang kelainan mental anak tunagrahita bahwa;

*“Kalau seperti anak C1 tunagrhaita itu mbak, kalau ndak bisa ya mereka diam. Tetapi jika diperintah dia paham, tetapi kadang beberapa juga harus diulang-ulang, dikasih tahu tiga sampai empat kali gitu baru paham mbak.”*⁶⁶

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus tunawicara disampaikan oleh Ibu Gadis juga menyampaikan kelainan mental pada anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut:

*“Interaksi anak-anak itu sudah bagus, tetapi kembali lagi kepada karakter anaknya masing-masing itu tidak sama mbak. jadi ada anak yang progresnya itu baik dari nol sampai saat ini saya kira banyak perubahan seperti mau berbaur dengan guru dan teman-temannya, ada juga yang sampai saat ini masih dibelakang punggung ibunya karena masih takut.”*⁶⁷

Ibu Misinem, sebagai wali murid yakni tunagrahita, mengatakan bahwa:

*“Bericaranya masih kurang jelas mbak, tetapi sebenarnya dia bisa untuk komunikasi verbalnya mbak, bahkan waktu TK anaknya masih mau kumpul dengan temannya, sudah agak besar ini dia ndak terlalu mau mbak.”*⁶⁸

Pernyataan lain juga ditambahkan oleh wali murid anak berkebutuhan khusus yakni *downsyndrome* oleh Ibu Puji, beliau mengatakan bahwa:

*“Anak downsyndrome atau tunagrahita belum bisa mandiri dan masih perlu butuh bantuan, mbak. Diajak komunikasi kadang nyambung-kadang tidak mbak karena fokusnya dia ke hal yang lain sehingga terkadang ketika diajak berbicara itu tidak ada respon.”*⁶⁹

Hasil wawancara dengan kelima responden diatas sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan *downsyndrome* memiliki IQ dibawah rata-rata, mereka kurang mandiri, komunikasi yang

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/24-01/2024 dalam Lampiran Penelitian.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/30-01/2024 dalam Lampiran Penelitian.

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/24-01/2024 dalam Lampiran Penelitian.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/01-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/01-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

dilakukan secara verbal namun melalui pengulangan untuk memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.

c. Kelainan perilaku sosial

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kelainan perilaku sosial menjadi salah satu kelainan pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus autisme, disampaikan oleh Bapak Dias selaku kepala sekolah SLB Negeri Jenangan Ponorogo, beliau menyatakan bahwa:

*“Autis itu gangguan perkembangan seperti menutup diri, jadi anak itu mengalami keterbatasan segi komunikasi, interaksi sosialnya juga akademiknya masih kurang mbak, dan di kita itu paling banyak autisme sedang. Jadi untuk mengungkapkan “siapa namamu?” itu masih belum bisa menjawab mbak.”*⁷⁰

Hal ini selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh wali murid anak berkebutuhan khusus *Autisme* yakni bapak Sahuri, beliau mengatakan bahwa:

*“Anak saya hiperaktif mbak, jadi kategorinya autisme mbak. Dia jarang mau bergaul mbak, dia hiperaktif jadi tidak mau komunikasi dengan temannya. Kalau dirumah, sudah terbiasa dengan teman yang biasa main ya dia biasa saja mbak. Hiperaktif autisme itu tidak mau diam mbak. Setelah bersekolah disini, alhamdulillah sosialisasinya bagus jadi anaknya tidak minder mbak, awal-awal masih suka nangis, sekarang sudah ada kemajuan mbak.”*⁷¹

Hasil wawancara dengan kedua responden diatas sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa anak berkebutuhan khusus autisme memiliki ciri sulit untuk fokus, minim kontak mata, fokus dengan dunia sendiri, gerakan yang dilakukan berulang-ulang serta hiperaktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pendidik dan wali murid di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki beragam karakteristik sesuai dengan kondisinya masing-masing. Kelainan fisik meliputi tunarungu dan tunawicara yang mengalami hambatan mendengar dan berbicara. Kelainan mental meliputi anak tunagrahita dan

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/01-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

downsyndrome yang memerlukan pengulangan dalam komunikasi maupun pemahaman. Kelainan perilaku sosial meliputi autisme yang mengalami hambatan pada komunikasi dan sosialnya.

Meskipun memiliki hambatan yang berbeda-beda, setiap anak berkebutuhan khusus menunjukkan perkembangan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Misalnya anak tunagrahita yang memahami perintah setelah terjadinya proses pengulangan, tunarungu dan wicara yang mampu berbaur dengan temannya, anak autisme yang mengalami peningkatan bersosialisasi saat di sekolah. Temuan tersebut menunjukkan pengelompokan karakteristik yang dominan selaras dengan teori serta sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Komunikasi Verbal di SLB Negeri Jenangan Ponorogo

Berdasarkan penelitian, proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam meliputi nilai akidah ditanamkan melalui pemahaman tentang Allah SWT, nilai ibadah melalui pembiasaan shalat dan wudhu serta nilai akhlak melalui pembiasaan sikap dan perilaku yang baik. Ketiga nilai tersebut diinternalisasikan melalui tahapan transformasi nilai yakni penyampaian pemahaman, tahap transaksi nilai yakni melalui komunikasi dua arah komunikasi verbal dan praktik secara langsung serta tahap transinternalisasi nilai menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan masing-masing. Proses tersebut dilakukan melalui komunikasi verbal kata dan bahasa.

a. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Tahap Transformasi Nilai

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui transformasi nilai meliputi penyampaian pemahaman materi pendidikan Islam nilai ibadah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Pernyataan yang diberikan oleh Ibu Siti Masitoh salah satu

pendidik PAI di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, beliau menyatakan bahwa:

“..... seperti biasa mbak. Kalau pakai papan tulis ya kita menjelaskan seperti biasa mbak, misalkan adab kepada guru, saya menulis di papan tulis adab kepada guru kemudian saya jelaskan biar anak-anak tau. Dengan cara seperti itulah nanti diinternalisasikan.”⁷²

Ibu Puji selaku wali murid di SLB Negeri Jenangan Ponorogo juga menyatakan bahwa:

“..... Kalau saya shalat di rumah dia sering ikut, saya wudhu dia ambil songkok dan gelar sajadah. Komunikasinya kadang nyambung kadang tidak mbak, karena fokusnya dia kadang ke yang lain, tapi dia diajak komunikasi faham mbak.”⁷³

Hasil wawancara dengan kedua responden diatas sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui tahap transformasi nilai pada anak tunagrahita, *downsyndrome* dan autism dengan memberikan pemahaman tentang shalat dhuha berjamaah melalui komunikasi kata dan bahasa yang jelas, singkat, sederhana dan dilakukan pengulangan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik pada saat proses pembelajaran sesuai dengan gambar berikut:



Gambar 4.1. Pemberian pemahaman tentang pentingnya shalat dhuha berjamaah

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/30-01/2024 dalam Lampiran Penelitian.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/01-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

b. Internalisasi Nilia-Nilai Pendidikan Islam melalui Tahap Transaksi Nilai

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui transaksi nilai meliputi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik terkait materi pendidikan Islam nilai ibadah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus melalui komunikasi verbal kata dan bahasa. Pernyataan yang diberikan oleh Bapak Dias selaku kepala sekolah SLB Negeri Jenangan Ponorogo, beliau menyatakan bahwa:

“..... Minimal untuk proses pembelajaran itu dengan gambar mbak, kalau anak tunagrahita itu bisa dilihat dari ketunaannya masuk ringan, sedang atau berat, tapi ya tetap harus konkrit mbak. Biasanya anak downsyndrome juga agak sulit mbak, tapi ada juga yang bisa tapi ya harus pelan-pelan mbak. Ada tadi saya masuk di salah satu kelas, anak downsyndrome saya ajak ngobrol atau komunikasi nyambung juga mbak. Kemudian untuk anak autism itu harus menggunakan media-media mbak.....”⁷⁴

Ibu Puji selaku wali murid di SLB Negeri Jenangan Ponorogo juga menyatakan bahwa:

“..... Kalau saya shalat di rumah dia sering ikut, saya wudhu dia ambil songkok dan gelar sajadah. Komunikasinya kadang nyambung kadang tidak mbak, karena fokusnya dia kadang ke yang lain, tapi dia diajak komunikasi faham mbak.”⁷⁵

Pertanyaan lain juga diberikan oleh Ibu Misinem sebagai wali murid di SLB Negeri Jenangan Ponorogo menyatakan bahwa:

“..... Di rumah kadang ya walaupun tidak jelas intonasinya yang dibaca di sekolah misalkan surat Al-Fatihah atau Al-Asr itu di abaca sendiri mbak, sambil main-main. Kalau disini mau ikut shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, di rumah shalat tarawih biasanya juga mau ikut, mbak.”⁷⁶

Hasil wawancara dengan ketiga responden diatas sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui tahapan transaksi nilai pada anak tunagrahita, *downsyndrome* dan autism dengan memberikan pemahaman tentang shalat dhuha berjamaah melalui komunikasi kata dan bahasa yang jelas, singkat, sederhana dan dilakukan pengulangan

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/01-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/01-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik pada saat proses pembelajaran sesuai dengan gambar berikut:



Gambar 4.2. Proses interaksi nilai ibadah berwudhu melalui komunikasi verbal kata dan bahasa

c. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Tahap Transinternalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui transinternalisasi nilai meliputi pembiasaan sikap dan perilaku materi pendidikan Islam terhadap peserta didik berkebutuhan khusus melalui komunikasi verbal kata dan bahasa. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Puji selaku wali murid di SLB Negeri Jenangan Ponorogo juga menyatakan bahwa:

“..... Kalau saya shalat di rumah dia sering ikut, saya wudhu dia ambil songkok dan gelar sajadah. Komunikasinya kadang nyambung kadang tidak mbak, karena fokusnya dia kadang ke yang lain, tapi dia diajak komunikasi faham mbak.”⁷⁷

Pernyataan lain juga diberikan oleh Ibu Elly Fuziyah salah satu pendidik di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, beliau menyatakan bahwa:

“..... Saya biasanya menyuruh untuk menghafalkan surat-surat pendek mbak. Saya suruh maju satu-satu menghafalkan surat pendek.”⁷⁸

Bapak Sahuri sebagai wali murid di SLB Negeri Jenangan Ponorogo menyatakan bahwa:

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/01-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/30-01/2024 dalam Lampiran Penelitian.

“.....Kalau shalat disini selalu ikut mbak, tetapi untuk menghafalkan doa-doa dan juz amma belum terlalu bisa mbak, tetapi sudah ada perkembangan.”⁷⁹

Pertanyaan lain juga diberikan oleh Ibu Misinem sebagai wali murid di SLB Negeri Jenangan Ponorogo menyatakan bahwa:

“..... Di rumah kadang ya walaupun tidak jelas intonasinya yang dibaca di sekolah misalkan surat Al-Fatihah atau Al-Asr itu di abaca sendiri mbak, sambil main-main. Kalau disini mau ikut shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, di rumah shalat tarawih biasanya juga mau ikut, mbak.”⁸⁰

Hasil wawancara dengan keempat responden diatas sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui tahapan transinternalisasi nilai pada anak tunagrahita, *downsyndrome* dan autisme dengan melakukan pembiasaan secara langsung terkait shalat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah melalui komunikasi kata dan bahasa yang jelas, singkat, sederhana dan dilakukan pengulangan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik pada saat proses pembelajaran sesuai dengan gambar berikut:



Gambar 4.3. Proses transinternalisasi nilai ibadah shalat melalui komunikasi verbal kata dan bahasa

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara peneliti dengan kepala sekolah, pendidik dan peserta didik disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah yang diterapkan melalui kegiatan pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur dan berwudhu. Proses tersebut

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/01-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/01-02/2024 dalam Lampiran Penelitian.

melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Contohnya, peserta didik tunagrahita dan *downsyndrome* yang awalnya diberikan perintah secara berulang dapat mengikuti shalat dan berwudhu, anak autism diberikan pengulangan secara terus menerus hingga dapat mengikuti shalat berjamaah serta salim kepada pendidik dan orang tua. Hal ini, menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui komunikasi verbal menggunakan kata dan bahasa mampu diterapkan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Komunikasi Non Verbal di SLB Negeri Jenangan Ponorogo

Berdasarkan penelitian, proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam meliputi nilai akidah ditanamkan melalui pemahaman tentang Allah SWT, nilai ibadah melalui pembiasaan shalat dan wudhu serta nilai akhlak melalui pembiasaan sikap dan perilaku yang baik. Ketiga nilai tersebut diinternalisasikan melalui tahapan transformasi nilai yakni penyampaian pemahaman, tahap transaksi nilai yakni melalui komunikasi dua arah komunikasi non verbal dan praktik secara langsung serta tahap transinternalisasi nilai menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam pelaksanaannya, komunikasi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, melalui komunikasi non verbal anak berkebutuhan khusus melalui bahasa isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, alat peraga gambar dan video. Penggunaan komunikasi non verbal diterapkan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing anak berkebutuhan khusus.

a. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Tahap Transformasi Nilai

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui transformasi nilai meliputi penyampaian pemahaman materi pendidikan Islam nilai ibadah terhadap peserta didik berkebutuhan

khusus. Pernyataan lain juga diberikan oleh Ibu Siti Masitoh salah satu pendidik PAI di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, beliau menyatakan bahwa:

“Kita pakai ekspresi, menyentuh dengan cara menunjukkan mbak. Terus kalau di dalam kelas waktu pembelajaran, saya biasanya menggunakan media biasa seperti papan tulis dan juga proyektor. Umpamanya menjelaskan tentang adab kepada guru itu saya gambar dulu boneka cowok dan cewek ibaratkan itu bapak ibu guru. Jadi yang pendengaran atau wicara ketunaan itu paham mbak. Kemudian, kita contohkan pakai isyarat atau gerak bibir kita mereka paham, kita memperagakan kalau ketemu bapak ibu guru saya praktekan supaya mereka paham mbak. Pakai video juga mbak, umpamane kalau dirasa tidak paham, kita carikan video tentang adab yang baik itu bagaimana kemudian itu nanti diinternalisasikan....”⁸¹

Ibu Munasaroh salah satu pendidik PAI di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, beliau menyatakan bahwa:

“..... Kalau misalkan mengenalkan tentang ciptaan Allah SWT itu biasanya saya tunjukan langsung,...”⁸²

Hasil wawancara dengan kedua responden diatas sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui tahap transformasi nilai pada anak tunarungu dan tunawicara dengan memberikan pemahaman tentang nilai akhlak adab kepada pendidik melalui komunikasi non verbal yakni ekspresi wajah, gerak tubuh, bahasa isyarat dan dilakukan pengulangan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik pada saat proses pembelajaran sesuai dengan gambar berikut:



⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/30-01/2024 dalam Lampiran Penelitian.

⁸² Lihat Transkrip wawancara Nomor 07/W/30-01/2024 dalam Lampiran Penelitian.

Gambar 4.4. Proses transformasi nilai akhlak melalui komunikasi non verbal bahasa isyarat, gerak tubuh dan ekspresi wajah

b. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Tahap Transaksi Nilai

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui transaksi nilai meliputi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik terkait materi pendidikan Islam nilai ibadah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus melalui komunikasi non verbal ekspresi wajah, gerak tubuh dan bahasa isyarat. Ibu Munasaroh salah satu pendidik PAI di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, beliau menyatakan bahwa:

“..... Misalkan mengenalkan tentang ciptaan Allah SWT itu biasanya saya tunjukkan langsung, saya keluar kelas seperti itu, terus saya tanya apa saja yang buatan manusia kemudian apa saja yang diciptakan langsung oleh Allah SWT.”⁸³

Pernyataan lain juga diberikan oleh Ibu Siti Masitoh salah satu pendidik PAI di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, beliau menyatakan bahwa:

“..... Kita contohkan pakai isyarat atau gerak bibir kita mereka paham, kita memperagakan kalau ketemu bapak ibu guru saya praktekkan supaya mereka paham mbak. Pakai video juga mbak, umpamane kalau dirasa tidak paham, kita carikan video tentang adab yang baik itu bagaimana kemudian itu nanti diinternalisasikan.”⁸⁴

Hasil wawancara dengan kedua responden diatas sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui tahapan transaksi nilai akhlak pada anak tunarungu dan tunagrahita dengan memberikan pemahaman tentang adab kepada pendidik melalui komunikasi non verbal gerak tubuh, ekspresi wajah dan bahasa isyarat dilakukan secara singkat, sederhana dan dilakukan pengulangan sesuai dengan kemampuan

⁸³ Lihat Transkrip wawancara Nomor 07/W/30-01/2024 dalam Lampiran Penelitian.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/30-01/2024 dalam Lampiran Penelitian.

masing-masing peserta didik pada saat proses pembelajaran sesuai dengan gambar berikut:



Gambar 4.5. Proses transaksi nilai akhlak melalui komunikasi non verbal bahasa isyarat, gerak tubuhm ekspresi wajah

c. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Tahap Transinternalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui transinternalisasi nilai meliputi pembiasaan sikap dan perilaku materi pendidikan Islam terhadap peserta didik berkebutuhan khusus melalui komunikasi non verbal ekspresi wajah, gerak tubuh dan bahasa isyarat. Sebagaimana disampaikan Pernyataan lain juga diberikan oleh Ibu Siti Masitoh salah satu pendidik PAI, beliau menyatakan bahwa:

“..... Besuknya gitu saya lihat, kalau ketemu bapak ibu guru pakai tangan begini atau salim itu berarti mereka paham apa yang saya sampaikan dan praktekan. Kemudian, biasanya saya printkan gambar juga mbak”⁸⁵

Ibu Munasaroh juga salah satu pendidik PAI di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, beliau menyatakan bahwa:

“..... Misalkan mengenalkan tentang ciptaan Allah SWT itu biasanya saya tunjukan langsung, saya keluar kelas seperti itu, terus saya tanya apa saja yang buatan manusia kemudian apa saja yang diciptakan langsung oleh Allah SWT.”⁸⁶

Hasil wawancara dengan kedua responden diatas sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui tahapan transinternalisasi nilai pada

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/30-01/2024 dalam Lampiran Penelitian.

⁸⁶ Lihat Transkrip wawancara Nomor 07/W/30-01/2024 dalam Lampiran Penelitian.

anak tunarungu dan tunawicara dengan melakukan pembiasaan secara langsung terkait nilai akhlak adab kepada pendidik melalui komunikasi non verbal ekspresi wajah, gerak tubuh dan bahasa isyarat secara jelas, singkat, sederhana dan dilakukan pengulangan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik pada saat proses pembelajaran sesuai dengan gambar berikut:



Gambar 4.6. Proses transinternalisasi nilai akhlak melalui komunikasi non verbal bahasa isyarat, gerak tubuh dan ekspresi wajah

Berdasarkan pernyataan di atas berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara peneliti dengan narasumber tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak dengan tiga tahapan yakni tranformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai melalui komunikasi non verbal berhasil diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendidik menggunakan bahasa isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, alat bantu gambar dan video untuk membantu peserta didik dalam memahami, mempraktikkan nilai yang disampaikan agar mampu diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam penggunaan alat peraga gambar dan video untuk mengenalkan adab kepada guru, mengucapkan terimakasih, gerakan shalat, dan berwudhu. Hal tersebut diperkuat oleh wali murid, peserta didik tunarungu mulai mengikuti shalat, kegiatan diniyah bersama teman-

temannya. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui komunikasi non verbal membantu peserta didik memahami penyampaian nilai, mempraktikkan secara langsung dan menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus.

C. Pembahasan

1. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai klasifikasi karakteristik anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo selaras dengan teori karakteristik yang paling dominan, kelainan fisik meliputi tunarungu dan tunawicara, kelainan mental meliputi tunagrahita dan *down syndrome* serta kelainan perilaku sosial meliputi autisme. Pengelompokan tersebut menjadi dasar proses internalisasi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus masing-masing.⁸⁷

Klasifikasi merupakan pengelompokan yang sama serta memisahkan yang tidak sama, sehingga secara harfiah klasifikasi memiliki arti penggolongan atau pengelompokan.⁸⁸ Pada kelainan fisik, peserta didik tunarungu dan tunawicara tidak menunjukkan kelainan fisik yang mencolok, tunarungu hambatan pada fungsi pendengaran serta respon terhadap suara sangat terbatas. Sedangkan tunawicara hambatan pada organ berbicara, komunikasi lisan terbatas, sering melihat gerak bibir dan tubuh lawan bicara serta mereka tidak terlalu bereaksi pada suara yang keras.

Pada kelainan mental yakni tunagrahita, kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga belum

⁸⁷ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 15-20.

⁸⁸ Putri Artistia, Olfa Seviona Putri, Nurhaliza, Opi Andriani, "Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus secara Mental dan Akademik," *Sinkron: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya* 2, no. 1 (2024): 104, <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/JPMUJ>.

mencapai perkembangan yang optimal.⁸⁹ Kemampuan mental masih bisa dilatih dan dikembangkan namun sangat terbatas dan perlu bantuan, kesulitan memahami konsep abstrak, kemampuan intelektual dibawah rata-rata, sulit membangun atau mempertahankan hubungan pertemanan, mudah lupa serta kurang pengendalian emosi yang tidak stabil.

Down Syndrome, juga disebut sebagai tunagrahita sedang karena keterlambatan pematangan fisik dan mental, perkembangan bahasa lambat, daya ingat dan konsentrasi yang terbatas, belum bisa mandiri dan masih perlu bantuan, butuh waktu lebih lama dalam memahami informasi baru, kecemasan, emosi lebih ke kanak-kanakan, perlu bimbingan dalam berinteraksi.

Pada kelainan perilaku sosial yakni autisme, melakukan sesuatu secara berulang-ulang, kurang suka bermain dengan teman sebayanya, menghindari kontak mata secara langsung atau kurang fokus, dan senang menyendiri, sulit menunjukkan empati atau tidak sadar ketika orang lain sedang marah atau sedih, berbicara dengan lancar tetapi mengulang satu topik yang disukai secara terus menerus tanpa memperdulikan lawan bicaranya.

Temuan penelitian mengenai klasifikasi karakteristik anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo memiliki adanya keselarasan dengan teori kelainan fisik, kelainan mental dan kelainan perilaku sosial yang berimplikasi pada penyesuaian proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari perbedaan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Firli Ariska & Aera Yuliantini yang menemukan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain dan tidak dapat disamaratakan tetapi perlu disesuaikan dengan karakteristik

⁸⁹ Susi Susanti, Iftah Tsaqofah, Prihatin, Herry Setiyatna, Nurhaliza, "Pendidikan dan Layanan Khusus Anak Dengan Gangguan Kecerdasan atau Mental (Tunagrahita)," *Ash Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Quran*, Vol. 2, no. 1 (2024): 114, <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy/article/view/1638>.

kebutuhan dan kemampuan mereka. Kesamaannya terletak pada memahami anak klasifikasi karakteristik anak berkebutuhan khusus. Di sisi lain, terdapat perbedaan yang perlu dicatat. Di SLB Negeri Jenangan Ponorogo berfokus pada proses internalisasi nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai yang disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.⁹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan setiap anak berkebutuhan khusus memiliki penggolongan atau pengelompokan berbeda-beda yang terjadi berdasarkan kelainan fisik, kelainan mental dan kelainan perilaku sosial. Perbedaan karakteristik tersebut menjadi dasar bagi pendidik untuk menentukan proses pembelajaran yang tepat. Sehingga, diperlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai, memiliki peran penting dari pendidik serta orang tua untuk memberikan stimulus kepada anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar mendapatkan pendidikan sesuai dengan yang dibutuhkan dan dapat diterima dengan baik serta dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Komunikasi Verbal di SLB Negeri Jenangan Ponorogo

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui komunikasi verbal yang disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus selaras dengan teori nilai-nilai pendidikan Islam dan tahapan internalisasi nilai-nilai. Nilai akidah diwujudkan pemahaman tentang ciptaan Allah SWT, nilai ibadah melalui praktik shalat dan wudhu serta nilai akhlak melalui pembiasaan mengucapkan terimakasih.⁹¹ Proses internalisasi nilai-nilai sesuai dengan tahapan internalisasi transformasi nilai yakni penyampaian nilai, transaksi nilai yakni komunikasi dua arah

⁹⁰ Firli Ariska & Sera Yuliantini, "Memahami Karakteristik dan Kebutuhan Siswa Berkebutuhan Khusus" *Lunggi Journal: Literasi Unggul Ilmiah Multidipliner*, Vol. 4, No.1 (2026), 40.

⁹¹ Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawa'iz al-'Usfuriyyah*, 319.

dan praktik secara langsung dan transinternalisasi nilai menjadi pembiasaan sikap dan perilaku anak berkebutuhan khusus.⁹² Meskipun setiap peserta didik memiliki kondisi yang berbeda-beda, tetapi dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik tunagrahita, autisme dan *downsyndrome* sama-sama menggunakan komunikasi verbal kata dan bahasa. Sehingga, dalam proses belajar pendidik menggunakan komunikasi verbal yang jelas, sederhana dan dilakukan secara berulang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Proses internalisasi nilai aqidah melalui tahap transformasi nilai, pada tahap ini, pendidik menyampaikan pengetahuan tentang Allah SWT dengan komunikasi verbal melalui penggunaan kata seperti “Allah” atau “Tuhan.” dan bahasa berupa kalimat pendek sederhana dan mudah dipahami. Pada peserta didik tunagrahita dan *downsyndrome* pendidik akan menggunakan komunikasi dengan kata dan bahasa yang pendek, jelas dan sederhana dengan mengulang penjelasan materi tersebut hingga beberapa kali, serta memberikan contoh yang mudah dipahami. Contoh: pendidik bertanya, “Allah masa Esa. Siapa Tuhan Kita?” anak tunagrahita menjawab “Allah,” setelah melakukan beberapa kali pengulangan, anak *downsyndrome* menjawab “Allah,” dengan pelafalan yang kurang jelas dan membutuhkan waktu sedikit lama.

Pada peserta didik autisme kata dan bahasa yang konkret, rutin dan disertai dengan contoh secara langsung. Pendidik menggunakan intruksi singkat, sederhana dan konsisten agar peserta didik fokus terhadap materi yang disampaikan. Contoh: pendidik bertanya, “Siapa Tuhan kita?” anak autisme menjawab “Allah,” pendidik bertanya kembali “Apakah Allah menyayangi anak yang rajin shalat?” anak autisme menjawab “Iya,” jawaban cenderung singkat dan langsung, lebih

⁹² Mutia Fitri & Fakhri Yacob, *Transformasi Pendidikan Holistik (Min At-Tarbiyah Al-Marhaliyyah ila Ta'allum Tula Al-Hayah)*, 82-84.

mudah merespon pertanyaan yang konkret dan sederhana dan dikaitkan dengan media visual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi nilai aqidah melalui tahap transaksi nilai, pada tahap ini, kata dan bahasa yang digunakan dalam bentuk komunikasi dua arah dengan mengajukan pertanyaan yang sederhana. Kata yang digunakan seperti “Allah”, “Tuhan” atau “Ciptaan.” Namun, bahasa yang digunakan mulai berkembang dari penyampaian informasi menjadi pertanyaan dan jawaban dengan meminta peserta didik mengulangi dan mengajak peserta didik berdiskusi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pada peserta tunagrahita dan *downsyndrome*, peserta didik membutuhkan pengulangan dan bimbingan proses pembelajaran secara perlahan. Pada peserta didik autisme, diberikan waktu untuk merespon dan tidak dipaksa menjawab secara cepat karena menyesuaikan kemampuan komunikasi peserta didik dan sesuai dengan minat peserta didik.⁹³

Proses internalisasi nilai aqidah melalui tahap transinternalisasi nilai, pada tahap ini, kata dan bahasa yang sebelumnya diarahkan menjadi pemahaman dan kebiasaan peserta didik. Anak autisme memiliki kemampuan pragmatis yang sangat rendah, hampir selalu memberikan label dan mengulang apa yang mereka dengar dari orang.⁹⁴ Kata yang digunakan seperti “Allah”, “Tuhan” atau “Ciptaan.” Bahasa yang digunakan tidak lagi berupa pertanyaan namun menjadi penguatan dan pembiasaan sehari-hari. Nilai aqidah mulai tertanam ketika peserta didik telah mengenal Allah SWT sebagai pencipta manusia. Meskipun tingkat pemahaman setiap peserta didik berbeda-beda, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi bagian dari kehidupan peserta didik sehari-hari.

⁹³ Fani Nur Anggita & Nova Estu Harsiwi, ‘Kemampuan Komunikasi Anak Autisme Dalam Berinteraksi Sosial di Lingkungan Sekolah Luar Biasa PGMI Kamal’ *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, Vol. 3, No.1 (2025), 99.

⁹⁴ Phil Christie, Elizabeth Newson, Wendy Prevezer, Susie Chandler, *Langkah Awal Berinteraksi Dengan Anak Autis* (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 11.

Proses internalisasi nilai akhlak melalui tahap transformasi nilai, pada tahap ini, pendidik menyampaikan pengetahuan tentang perilaku yang baik melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang mengucapkan terima kasih dengan komunikasi verbal. kata yang digunakan pendidik yang berkaitan dengan sopan santun seperti "*terima kasih*." Bahasa yang digunakan berupa kalimat pendek, sederhana disertai perilaku yang dilakukan.

Pada peserta didik tunagrahita dan *downsyndrome* pendidik akan menggunakan komunikasi dengan kata dan bahasa yang pendek dan sederhana dengan mengulang penjelasan materi tersebut hingga beberapa kali, serta memberikan contoh yang mudah dipahami. Contoh: pendidik membagikan buku tugas, pendidik bertanya: "*Kalau menerima buku ini, apa yang harus diucapkan?*" kata yang ditargetkan adalah "*terima kasih*," anak tunagrahita menerima buku lalu diam, kemudian pendidik memberikan bahasa berupa arahan, "*Ayo ucapkan...*" anak tunagrahita menjawab "*Terima kasih, Bu*," memerlukan waktu dan pengulangan serta respon anak tunagrahita muncul setelah adanya arahan dari pendidik. Kemudian untuk anak *downsyndrome* menjawab "*Terima kasih, Bu*," sambil tersenyum dan memegang buku, cenderung spontan dan hangat karena sering berinteraksi dengan pendidik.

Pada peserta didik autisme dengan memberikan kata yang sederhana, sedangkan bahasanya jelas serta dilakukan secara rutin dengan contoh secara langsung. Pendidik dapat menerapkan upaya untuk melatih kemampuan dimulai dari respons yang sederhana.⁹⁵ Contoh: anak langsung mengambil buku tanpa melihat pendidik atau tanpa mengucapkan terima kasih. Kemudian, pendidik mengingatkan "*Jika menerima sesuatu, katakan terima kasih*," kata "*terima kasih*" menjadi kosakata yang ditargetkan. Setelah diingatkan, anak autisme akan menirukan mengucapkan terima kasih, kalimat tersebut menjadi

⁹⁵ Syifa Penara, Alfina Shinta, Delfianti Hijriati, "Analisis Permasalahan Anak Autisme," *Journal Of Disability Studies and Research (JDSR)*, Vol. 3, no. 1 (2024): 9, <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jdsr/article/view/2633/1245>.

bentuk bahasa untuk memberikan arahan perilaku yang jelas sebelum memberikan respon.

Proses internalisasi nilai akhlak melalui tahap transaksi nilai, pada tahap ini, pendidik mengajak peserta didik untuk mempraktikkan perilaku yang baik melalui komunikasi verbal yang berlangsung secara dua arah melalui kata *“terima kasih.”* Namun, bahasa yang digunakan mulai memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merespons dan mempraktikkan secara langsung seperti mengucapkan terima kasih kepada pendidik atau kepada teman sebaya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pada peserta didik tunagrahita dan *downsyndrome* lebih mudah memahami apabila menginternalisasikan pembelajaran tersebut dengan contoh secara langsung, kata dan bahasa dapat diulang dengan pola yang sama agar lebih mudah dipahami dan dilakukan secara berulang serta tidak lupa untuk memberikan pujian apabila mereka menunjukkan perilaku yang baik. Contoh bahasa *“iya bagus, kalau menerima sesuatu kita harus mengucapkan terima kasih.”*

Pada peserta didik autisme, kata dan bahasa membutuhkan arahan yang jelas secara langsung ketika mempraktikkan proses pembelajaran sebelum memberikan respon dan dilakukan secara rutin agar menjadi bagian dari keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Misalnya *“terima bukunya, lalu ucapkan terimakasih.”*

Proses internalisasi nilai akhlak melalui tahap transinternalisasi nilai, pada tahap ini, penggunaan kata dan bahasa diarahkan pada kebiasaan sehari-hari. Kata-kata seperti *“terima kasih”* mulai menjadi kebiasaan peserta didik. Sementara itu, bahasa yang digunakan pendidik untuk pembiasaan dilakukan setiap hari dengan konsisten, peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku seperti mampu mengucapkan terima kasih ketika telah melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Proses internalisasi nilai ibadah melalui tahap transformasi nilai, pada tahap ini, pendidik menyampaikan pengetahuan tentang shalat

yang baik melalui komunikasi verbal yang sederhana dengan kata-kata “*shalat*” dan “*wudhu*.” Bahasa yang digunakan berupa kalimat pendek, jelas dan langsung pada tujuan pembelajaran.

Pada peserta didik tunagrahita dan *downsyndrome*, menggunakan kata “*shalat*” dan “*wudhu*.” Bahasa yang disampaikan pendidik menggunakan komunikasi lebih sederhana dan diulang beberapa kali, serta memberikan contoh yang mudah dipahami. Contoh: “*Sebelum shalat, kita harus apa dulu?*” anak menjawab “*wudhu*,” pendidik bertanya kembali “*kalau sudah adzan, apa yang harus kita lakukan?*” anak menjawab “*shalat*,” anak tunagrahita menjawab dengan sederhana dan memerlukan pengulangan serta penguatan agar dapat dipahami dengan baik. Anak *downsyndrome* akan menjawab dengan antusias dan menunjukkan semangat karena sering berinteraksi dengan pendidik walaupun pelafalannya terkadang belum sempurna.

Pada peserta didik autisme menggunakan kata-kata “*shalat*” dan “*wudhu*” dengan bahasa yang memerlukan instruksi yang jelas dan singkat agar lebih mudah merespon apabila pertanyaan disampaikan sesuai dengan urutan kegiatannya dan jika menggunakan contoh gerakan atau media visual, respon peserta didik menjadi lebih baik dalam memahami nilai ibadah shalat sesuai kemampuan masing-masing. Misalnya “*pertama wudhu, kemudian shalat.*” Ketika akan shalat, pendidik memberikan instruksi “*berdiri, siap shalat,*” membantu peserta didik memahami proses internalisasi nilai yang dilakukan.

Proses internalisasi nilai ibadah melalui tahap transaksi nilai, pada tahap ini, pendidik melakukan komunikasi dua arah dengan membimbing peserta didik mempraktikkan shalat dengan memberikan arahan secara lisan apabila terdapat kesalahan pada gerakan shalat. Kata yang digunakan meliputi “*shalat*” dan “*wudhu*” dengan bahasa pertanyaan dan penguatan.

Pada peserta didik tunagrahita, *downsyndrome* dan autisme mengikuti arahan secara perlahan serta pendidik terus mencontohkan gerakan shalat secara berulang dan konsisten sesuai dengan kemampuan

masing-masing peserta didik. Misalnya pendidik menyampaikan kata dan bahasa secara bertahap, "*berdiri lalu takbir*," sehingga peserta didik menghubungkan kata dengan gerakan yang akan dilakukan.

Proses internalisasi nilai ibadah melalui tahap transinternalisasi nilai, pada tahap ini, kata dan bahasa yang telah dipelajari dapat dibiasakan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh pendidik dengan konsisten, peserta didik mulai terbiasa mengikuti shalat berjamaah seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Kata "shalat" dan "wudhu" mulai menjadi pembiasaan dan bahasa yang digunakan pendidik menjadi penguatan dan pembiasaan bagi peserta didik. Misalnya "*sudah waktunya shalat, ayo berwudhu*." Hal ini, menunjukkan bahwa nilai ibadah telah menjadi bagian dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anita Budiarty yang menemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter religius berjalan secara sistematis melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan pembiasaan di lingkungan sekolah, sehingga pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, namun juga menjadi teladan dalam memberikan contoh perilaku dalam interaksi sehari-hari. Kesamaannya terletak pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam bentuk praktik akidah akhlak melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Di sisi lain, terdapat perbedaan yang perlu dicatat. Penelitian di SLB Negeri Jenangan Ponorogo bahwa nilai pembelajaran yang diberikan meliputi nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah diinternalisasikan melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.⁹⁶

Dengan demikian, implikasi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SLB Negeri Jenangan Ponorogo mulai dari nilai

⁹⁶ Anita Budiarty, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Mas Ulumul Qur'an Stabat," *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 11, No.04 (2025), 357.

akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah melalui komunikasi verbal berupa kata dan bahasa disesuaikan dengan karakteristik peserta didik anak berkebutuhan khusus menggunakan tahapan transformasi nilai dengan mengenalkan kata dan bahasa sederhana, jelas dan dilakukan secara berulang, transaksi nilai melalui komunikasi dua arah berupa kata dan bahasa yang menjadi pertanyaan dan arahan serta transinternalisasi nilai melalui pembiasaan kata dan bahasa secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Sehingga menjadi pembiasaan secara berkala, bertahap dan berulang setiap harinya telah memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik berkebutuhan khusus. Beberapa peserta didik telah terbiasa mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, mengikuti shalat dan wudhu dengan terbimbing. Nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak yang dilakukan secara bertahap mulai dari transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai mulai tertanam sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus.

Penyesuaian komunikasi verbal terhadap kondisi tunagrahita, *downsyndrome* dan autisme menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat tertanam dalam kehidupan peserta didik. Hasilnya, komunikasi verbal dengan menggunakan kata dan bahasa tersebut membuat peserta didik mampu memahami, mempraktikkan dan membiasakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari tetapi harus dilakukan secara berulang dan konsisten.

3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Komunikasi Non Verbal di SLB Negeri Jenangan Ponorogo

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui komunikasi non verbal yang disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus selaras dengan teori nilai-nilai pendidikan Islam dan tahapan internalisasi nilai-nilai. Nilai akidah diwujudkan pemahaman tentang ciptaan Allah SWT, nilai ibadah melalui praktik shalat dan wudhu serta

nilai akhlak melalui pembiasaan mengucapkan terimakasih.⁹⁷ Proses internalisasi nilai-nilai sesuai dengan tahapan internalisasi transformasi nilai yakni penyampaian nilai, transaksi nilai yakni komunikasi dua arah dan praktik secara langsung dan transinternalisasi nilai menjadi pembiasaan sikap dan perilaku anak berkebutuhan khusus.⁹⁸ Meskipun setiap peserta didik memiliki kondisi yang berbeda-beda, tetapi dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik tunarungu dan tunawicara sama-sama menggunakan komunikasi non verbal yakni bahasa isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, alat peraga gambar dan video. Sehingga, dalam proses belajar pendidik menggunakan komunikasi non verbal yang dilakukan dengan sederhana dan secara berulang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara sehingga lebih mudah dalam menyampaikan proses pembelajaran. Komunikasi non verbal menjadi media utama dalam menyampaikan nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah agar lebih mudah dipahami serta diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik tunarungu dan tunawicara mengalami gangguan pada organ pendengaran yang mengakibatkan kemampuan mendengar terganggu. Akibatnya, kemampuan berbicara juga mengalami hambatan karena tidak dapat mendengar bunyi atau komunikasi secara utuh. Sehingga, kondisi ini menyebabkan komunikasi yang dilakukan secara verbal pada umumnya menjadi terbatas, sehingga pendidik harus mengandalkan komunikasi non verbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, kontak mata serta alat bantu peraga dan media visual.

Peserta didik tunarungu dan tunawicara cenderung *sensitive* yang tinggi berupa mudah tersinggung atau rasa tersinggung akan lingkungan yang

⁹⁷ Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawa'iz al-'Usfuriyyah*, 319.

⁹⁸ Mutia Fitri & Fakhri Jacob, *Transformasi Pendidikan Holistik (Min At-Tarbiyah Al-Marhaliyyah ila Ta'allum Tula Al-Hayah)*, 82-84.

ditempati dan tidak mudah meluaskan diri.⁹⁹ Umumnya memiliki kecerdasan yang normal dan sangat teliti, tetapi karena mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, maka kemampuan memahami kosa kata menjadi terbatas. Oleh karena itu, dalam menyampaikan proses pendidikan Islam secara konkret agar mudah dimengerti melalui media visual seperti alat peraga, proyektor, gambar dan pembiasaan praktik secara langsung. Sehingga lebih mudah dipahami oleh masing-masing peserta didik.

Peserta didik tunarungu atau tunawicara cenderung kurang percaya diri, pemalu, mudah salah paham, kesulitan mengungkapkan pendapat atau perasaan serta pasif. Hal ini karena, sering mengalami kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan yang belum memahami bahasa isyarat. Mereka cenderung melakukan komunikasi dengan teman sebaya menggunakan bahasa isyarat, kotak mata yang konsisten dan gestur tubuh yang nyaman. Sedangkan ekspresi wajah untuk memperjelas maksud komunikasi yang disampaikan. Oleh karena itu, pendidik berupaya membangun komunikasi yang baik serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga peserta didik mampu bersosialisasi dengan nyaman.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam, mulai dari nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah, peserta didik tunarungu dan tunawicara menggunakan komunikasi non verbal. Pendidik melakukan tiga tahapan yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi.

Proses internalisasi nilai melalui tahap transformasi nilai, pada tahap ini, pendidik menyampaikan pengetahuan tentang ciptaan Allah SWT melalui bahasa isyarat, ekspresi wajah, media visual seperti LCD atau proyektor dan menunjukkan secara langsung di lingkungan sekolah. Salah satu materi yang diberikan mengenalkan tentang ciptaan Allah

⁹⁹ Nurlita Almunawaroh, Muhammad Zakariya Abdullah, Dahlia Fitri Ichsanti, Widyan Zulda Mahira, Difa'ul Husna, "Strategi Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Problematika Penyandang Disabilitas" *Jurnal Sustainable*, Vol. 5, No.2 (2022), 399. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/sus/article/view/2944/1239>.

SWT, seperti tumbuhan, air, tanah dan lain sebagainya. Sehingga, pendidik menggunakan komunikasi non verbal yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, yakni menggunakan bahasa isyarat dilakukan dengan gerakan tangan menunjuk bunga sebagai ciptaan Allah SWT. Ekspresi wajah dilakukan dengan menunjukkan ekspresi kagum terhadap bunga sebagai ciptaan Allah SWT sehingga peserta didik dapat menangkap pesan dari ekspresi wajah pendidik. Kontak mata dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung anatar pendidik dan peserta didik. Alat peraga dan media visual membantu pendidik memberikan gambaran secara jelas dan mudah dipahami peserta didik. Hal ini dilakukan karena peserta didik tunarungu atau tunawicara tidak dapat menerima penjelasan secara. Pendidik menyampaikan materi secara sederhana dan berulang agar konsep nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat dipahami oleh peserta didik melalui praktik langsung. Pendidik menciptakan suasana belajar yang nyaman melalui bahasa isyarat, kontak mata, ekspresi wajah yang ramah sehingga mampu menanamkan sikap saling menghargai melalui kegiatan praktik bersama tersebut, sehingga peserta didik mampu menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: pendidik menampilkan gambar bunga melalui proyektor kemudian melakukan kontak mata dengan peserta didik kemudian memberikan isyarat "*ciptaan*" dan "*Allah*" sambil menunjuk bunga dengan ekspresi kagum.

Proses internalisasi nilai melalui tahap transaksi nilai, pada tahap ini, proses internalisasi tidak lagi penyampaian informasi pendidik kepada peserta didik saja, namun mulai terjalin komunikasi dua arah. Pendidik mengajak peserta didik melihat contoh gambar melalui proyektor atau LCD tentang apa saja ciptaan Allah SWT seperti bunga, pohon, air, tanah, dll. Kemudian mengajak peserta didik mengamati secara langsung ciptaan Allah SWT di lingkungan sekolah. Pendidik menggunakan bahasa isyarat menunjuk benda-benda disekitarnya yang telah dipelajari seperti bunga, pohon, air, tanah dll. Kemudian,

melakukan kontak mata sebagai proses interaksi, kemudian menunjukkan ekspresi wajah kagum sebagai bentuk penguatan ciptaan Allah SWT. Setelah itu, pendidik mengajak peserta didik untuk menjaga ciptaan Allah dengan menyiram bunga dan pohon dengan air. Peserta didiktunarungu dan tunawicara tidak dapat menerima penjelasan secara verbal, maka pendidik menggunakan media visual dan bahasa isyarat agar peserta didik memahami internalisasi nilai ciptaan Allah SWT. Peserta didik tunarungu dan tunawicara berada pada kategori yang normal secara intelektual, namun perkembangan bahasa dan kosa kata yang terbatas, peserta didik seringkali *sensitive*, maka pendidik memberikan contoh secara langsung dan mengulang penjelasan menggunakan media visual agar peserta didik memahami internalisasi nilai ciptaan Allah SWT. Hambatan dalam proses komunikasi menyebabkan peserta didik tunarungu atau tunawicara kurang percaya diri, pasif, pemalu dan mudah salah paham, sehingga pendidik mempraktikkan secara langsung dengan teman-temannya agar saling menghargai dan menumbuhkan kepedulian terhadap ciptaan Allah SWT. Contoh: pendidik menampilkan gambar bunga melalui LCD dan memberikan bahasa isyarat “ciptaan Allah.” Pendidik kemudian meminta peserta didik untuk menunjuk bunga tersebut dan memberikan respons menggunakan bahasa isyarat tanda bahwa mereka memahami proses pembelajaran.

Proses internalisasi nilai melalui tahap transinternalisasi nilai, pada tahap ini, materi yang dikenalkan melalui transformasi nilai dan dipraktikkan melalui transaksi nilai mulai diarahkan menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik pembelajaran yang ditunjukkan langsung oleh pendidik secara terus menerus dan konsisten, nilai akidah dapat tertanam dalam diri peserta didik. Pendidik tidak selalu memberikan penjelasan panjang, namun menggunakan komunikasi bahasa isyarat, kontak mata, ekspresi wajah dan contoh secara langsung untuk memberikan informasi kepada peserta didik. Hal

ini menunjukkan bahwa nilai ibadah telah menjadi bagian dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik.

Proses internalisasi nilai melalui tahap transformasi nilai, pada tahap ini, pendidik mengenalkan pengetahuan tentang akhlak adab terhadap guru melalui bahasa isyarat untuk menyampaikan kata dan bahasa terkait dengan adab kepada guru seperti "*salam*", "*senyum*" "*sapa*", "*salim*." Ekspresi wajah untuk memperjelas sikap yang sedang diajarkan oleh pendidik yaitu menunjukkan ekspresi ramah dan senyum. Kontak mata untuk memastikan peserta didik memperhatikan gerakan atau ekspresi wajah pendidik. Media visual seperti LCD atau proyektor untuk alat bantu menampilkan gambar atau video mengenai adab terhadap guru dan praktik secara langsung di depan kelas. Hal ini dilakukan karena peserta didik tunarungu dan tunawicara lebih mudah memahami pembelajaran dengan media visual atau praktik secara langsung. Pendidik memberikan contoh secara sederhana dan dilakukan berulang kali agar konsep akhlak adab kepada guru dapat dipahami dengan baik. Kemudian, pendidik memberikan kebiasaan berinteraksi secara rutin dengan teman sebaya dan pendidik agar mampu menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi nilai melalui tahap transaksi nilai, pada tahap ini, pendidik mengajak peserta didik berinteraksi dua arah agar peserta didik tidak hanya mengetahui pentingnya adab kepada guru, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai adab kepada guru dengan baik. Komunikasi non verbal digunakan sebagai sarana proses interaksi melalui bahasa isyarat, ekspresi wajah, kontak mata dan media visual. Pendidik memberikan contoh 3s dengan media visual, memutar video atau gambar tentang senyum, sapa, dan salam. Pendidik kemudian memberikan contoh tersenyum, kemudian salim (bersalaman sambil mencium tangan pendidik), kemudian menggunakan bahasa isyarat untuk menyapa. Setelah itu, peserta didik menirukan perilaku tersebut secara berulang. Anak tunarungu dan tunawicara memiliki hambatan pendengaran dan kemampuan berbicara sehingga pendidik

membimbing secara langsung hingga mampu mempraktikkannya. Kemampuan intelektual normal, namun pemahaman proses pembelajaran lebih mudah dilakukan dengan contoh dan pembiasaan, sehingga peserta didik memahami bahwa salim merupakan bentuk dari adab terhadap guru. Hambatan dalam proses komunikasi menyebabkan peserta didik tunarungu atau tunawicara kurang percaya diri, pasif, pemalu dan mudah salah paham, pendidik secara rutin mempraktikkan salim, agar tumbuh keberanian sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi nilai melalui tahap transinternalisasi nilai, pada tahap ini, melalui praktik pembelajaran yang ditunjukkan secara langsung oleh pendidik secara terus menerus dan konsisten, nilai akhlak dapat tertanam hingga menjadi karakter peserta didik. Melalui komunikasi non verbal, pendidik menyambut peserta didik dengan senyum, salim dan menyapa dengan bahasa isyarat. Pada tahap ini, bahasa isyarat tidak lagi untuk menjelaskan terkait adab, namun menjadi bagian dari komunikasi. Ketika bertemu dengan pendidik, peserta didik secara spontan menggunakan bahasa isyarat untuk mengucapkan salam, melakukan kontak mata dalam proses interaksi dengan ekspresi wajah tersenyum. Sehingga, peserta didik mampu memahami bersalaman merupakan adab kepada guru.

Proses internalisasi nilai melalui tahap transformasi nilai, pada tahap ini, pendidik menyampaikan tata cara berwudhu dengan benar melalui bahasa isyarat, ekspresi wajah untuk memberikan penjelasan mengenai tahapan dalam wudhu, kontak mata untuk memastikan peserta didik dapat mengikuti gerakan, ekspresi wajah untuk memperkuat pesan dan respons terhadap pemahaman peserta didik seperti apabila peserta didik berhasil mempragakan dengan baik maka pendidik memberikan ekspresi tersenyum sebagai bentuk penguatan, media visual seperti LCD atau proyektor untuk menampilkan foto atau video pendek mengenai urutan berwudhu dan mempraktikkan tata cara berwudhu secara langsung di depan kelas. Hal ini dilakukan karena media visual sangat

membantu peserta didik tunarungu dan tunawicara gangguan pendengaran dan berbicara. Pendidik membimbing setiap gerakan wudhu secara bertahap dan mengulangnya hingga peserta didik memahami urutan berwudhu. Hambatan dalam proses komunikasi menyebabkan peserta didik tunarungu atau tunawicara kurang percaya diri, pasif, pemalu dan mudah salah paham. Pendidik terus mengulangi gerakan wudhu sampai peserta didik mampu untuk mengikuti.

Proses internalisasi nilai melalui tahap transaksi nilai, pada tahap ini, mulai melibatkan peserta didik untuk berinteraksi dua arah dan pendidik mendampingi peserta didik mempraktikkan wudhu dengan bahasa isyarat, kontak mata, ekspresi wajah serta alat bantu media visual seperti video pendek atau alat peraga. Pendidik memberikan contoh tata cara dan urutan wudhu serta membantu koreksi pada peserta didik secara langsung apabila terdapat urutan wudhu yang belum sesuai. Anak tunarungu dan tunawicara memiliki hambatan pendengaran dan kemampuan berbicara sehingga selain bahasa isyarat dan gerakan tubuh, pendidik juga menggunakan media visual berupa alat peraga agar peserta didik dapat memahami dengan baik. Kemampuan intelektual normal, namun pemahaman proses pembelajaran lebih mudah dilakukan dengan praktik secara langsung dan pengulangan. Hambatan dalam proses komunikasi menyebabkan peserta didik tunarungu atau tunawicara kurang percaya diri, pasif, pemalu dan mudah salah paham, sehingga pendidik membentuk praktik tersebut secara berpasangan agar saling mengamati dan mengingatkan urutan berwudhu.

Proses internalisasi nilai melalui tahap transinternalisasi, pada tahap ini, transformasi nilai dan praktik melalui transaksi nilai diarahkan agar tertanam dalam diri peserta didik sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik pembelajaran yang ditunjukkan secara langsung oleh pendidik secara terus menerus dan konsisten, nilai ibadah dapat tertanam hingga menjadi karakter peserta didik. Melalui komunikasi non verbal, pada tahap ini, komunikasi non verbal tidak hanya menjelaskan gerakan wudhu, tetapi sebagai pengingat atau

penguatan, ekspresi wajah untuk mengapresiasi apabila peserta didik mampu melakukan gerakan wudhu dengan benar, kontak mata digunakan untuk memastikan peserta didik melakukan gerakan dengan baik serta bahasa isyarat sebagai pengingat apabila peserta didik melakukan gerakan wudhu yang salah. Pendidik secara berulang memperagakan gerakan wudhu, sehingga peserta didik mampu menginternalisasikan nilai ibadah tersebut hingga menjadi kebiasaan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian nureni dan syahrikal yang menemukan bahwa pendidik menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus peserta didik mulai dari isyarat, pengulangan intensif serta media pembelajaran yang konkret (gambar, kartu doa, video animasi Islami) untuk memastikan materi dapat dipahami sesuai kemampuan kognitif masing-masing peserta didik. Kesamaannya terletak pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam bentuk praktik ibadah, akhlak, dan akidah. Di sisi lain, terdapat perbedaan yang perlu dicatat. Di SLB Negeri Jenangan Ponorogo bahwa nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah diinternalisasikan melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.¹⁰⁰

Dengan demikian, implikasi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SLB Negeri Jenangan Ponorogo meliputi nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah melalui komunikasi non verbal bahasa isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, alat peraga gambar dan video pada peserta didik tunarungu dan tunawicara disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dengan pembiasaan secara berkala, bertahap dan berulang setiap harinya telah memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik berkebutuhan khusus. Beberapa peserta didik telah terbiasa mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih,

¹⁰⁰ Nureni & Syahrikal, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Religius di SLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar," *Jurnal Al-Qiyam*, Vol. 4, No.2 (2025), 166.

mengikuti shalat dan wudhu dengan terbimbing. Dalam hal ini, membutuhkan interaksi yang tercipta antara pendidik dengan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan tidak lupa untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam meliputi nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak yang dilakukan secara bertahap mulai dari transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai mulai tertanam sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus agar lebih mudah memahami, konsisten dan bertanggung jawab.¹⁰¹

Proses tersebut berlangsung melalui tiga tahapan yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Pendidik menerapkan tahapan transformasi nilai pendidik memberikan pemahaman mengenai ciptaan Allah SWT melalui bahasa isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, media visual dan praktik secara langsung. Pada tahapan transaksi nilai melalui komunikasi non verbal dua arah dan praktik secara langsung serta tahap transinternalisasi melalui pembiasaan yang dilakukan berulang dan konsisten menerapkan 3S. pada tahapan transinternalisasi nilai pendidik berhasil menanamkan pembiasaan, penguatan dan praktik secara langsung dan konsisten. Dengan demikian, komunikasi non verbal sebagai sarana utama dalam menyampaikan, mempraktikkan dan membiasakan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Hasilnya, nilai-nilai pendidikan islam tidak hanya dipahami saja oleh peserta didik, namun juga menjadi pembiasaan sesuai dengan kemampuan dan cara memahami setiap peserta didik.

¹⁰¹ Nurun Nubuwah, Nur Fajar Aries, Dzulfikar Rodafi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler" *Jurnal Intizar*, Vol. 29, No.1 (2023), 48. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/14970/6261>.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Klasifikasi karakteristik anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo meliputi kelainan fisik yaitu tunarungu dan tunawicara mengalami hambatan pendengaran dan juga berbicara, kelainan mental yaitu tunagrahita dan *downsyndrome* mengalami keterbatasan dalam memahami informasi dan membutuhkan pengulangan dalam proses pembelajaran, serta kelainan perilaku sosial yaitu autisme mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosialnya. Perbedaan karakteristik tersebut menjadi dasar bagi pendidik dalam menyesuaikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus.
2. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah melalui komunikasi verbal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik tunagrahita, *downsyndrome* dan autisme dengan tahapan transformasi nilai dilakukan dengan penyampaian kata dan bahasa yang sederhana, jelas dan dilakukan secara berulang-ulang, transaksi nilai melalui komunikasi dua arah berupa pertanyaan, arahan dan praktik secara langsung serta transinternalisasi nilai memperoleh pembiasaan secara konsisten dan berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada anak tunagrahita dan *downsyndrome* komunikasi dengan pengulangan, contoh dan bertahap, sedangkan pada autisme singkat, jelas dan berulang. Dengan demikian, komunikasi verbal disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dalam memahami, mempraktikkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang hasilnya setiap peserta didik dalam proses pemahaman tidak selalu sama melainkan dengan pengulangan peserta didik dapat memahami secara bertahap.
3. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah melalui komunikasi non verbal sesuai

kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik tunarungu dan tunawicara dengan tahapan transformasi nilai dengan bahasa isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, media visual dan praktik secara langsung, transaksi nilai melalui komunikasi dua arah dan praktik serta transinternalisasi nilai menjadi pembiasaan, penguatan dan praktik secara konsisten dan berulang. Dengan demikian, komunikasi non verbal disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dalam memahami, mempraktikkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang hasilnya setiap peserta didik dalam proses pemahaman tidak selalu sama melainkan dengan pengulangan peserta didik dapat memahami secara bertahap.

B. Saran

1. Bagi sekolah

SLB Negeri Jenangan Ponorogo, diharapkan terus mengembangkan program internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui komunikasi verbal dan non verbal yang tetap disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pendidik mampu mempertahankan penggunaan bahasa yang sederhana, jelas dan konsisten serta mengembangkan penggunaan bahasa isyarat dan media visual agar proses internalisasi dapat berlangsung lebih efektif.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang baik bagi peneliti selanjutnya dan diharapkan mampu mengembangkan serta menyempurnakan permasalahan atau temuan dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka* 4. no. 2. Malang: Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam, 2017: 14-32. <https://doi.org/10.35897/ps.v4i2.84>.
- Almunawaroh, Nurlita. Muhammad Zakariya Abdullah, Dahlia Fitri Ichsanti, Widyan Zulda Mahira, Difa'ul Husna, "Strategi Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Problematika Penyandang Disabilitas." *Jurnal Sustainable*, Vol. 5, No.2. 2022: 399. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/sus/article/view/2944/1239>.
- Artistia, Putri Olfa Seviona Putri, Nurhaliza, Opi Andriani, "Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus secara Mental dan Akademik," Sinkron: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya 2, no. 1, 2024: 104, <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/JPMUJ>.
- Armayanti, Nelly dan Dodi Pramana. *Public Relation*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021.
- Ariska, Firli & Sera Yuliantini. "Memahami Karakteristik dan Kebutuhan Siswa Berkebutuhan Khusus." *Lunggi Journal: Literasi Unggul Ilmiah Multidipliner*, Vol. 4, No.1. Kalimantan Barat: Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin. 2026. 40. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/lunggi/article/view/5100/3701>.
- Asbar, Andi Muhammad dan Agus Setiawan. "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam." *AlGazali Journal of Islamic Education* 1. no. 1. Sulawesi Selatan: Sekolah tinggi Agama Islam Al-Ghazali Bulukumba, 2022: 87-101. <https://doi.org/doi: https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>.
- Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2023.
- Budyarty, Anita. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Mas Ulumul Qur'an Stabat." *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. Vol. 11, No.04. Subang: Universitas Mandiri. 2025, 357. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/9571>.
- Christie, Phil. Elizabeth Newson, Wendy Prevezer, Susie Chandler. *Langkah Awal Berinteraksi Dengan Anak Autis*. Jakarta: PT Gramedia, 2011.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Dwiyanti, Peni. "Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Pembinaan Keagamaan Anak Tunarungu di Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung." Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14720>.

- Fadhillah. "Strategi Komunikasi Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Penyandang Tunarungu di SDLB-B Al-Irsyad Kota Bogor." Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55431>.
- Faizahisme. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Debat Islam vs Non Islam Karya Dr. Zakir Naik*. Padang: Guepedia, 2021.
- Fiantika, Feny Rita et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT Global Ekseklutif Teknologi, 2022.
- Fitriyah, Nur Lailatul dan Nur Ulwiyah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPIT Ar Ruhul Jadid Jombang." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2. Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum UNIPDU, 2019: 247–269.
- Fitri, Mutia dan Fakhri Yacob. "Transformasi Pendidikan Holistik (*Min At-Tarbiyah Al-Marhaliyyah ila Ta'allum Tula Al-Hayah*). Sumatera Barat: Serasi Media Teknologi, 2026.
- Gunawan, Lisa. "Komunikasi Interpersonal Pada Anak dengan Gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)." *Jurnal Psiko-Edukasi* 19, no. 1 (2021): 52.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Hariyanto, Didik. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: Umsida Press, 2021.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1. Semarang: Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, 2017: 21-46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Khoiruddin, Arif. "Peran Komunikasi dalam Pendidikan." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1. Kediri: LP3M IAI-Tribakti Insititut Agama Islam Tribakti, 2013: 118-131. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.17>.
- Mania, Sitti. "Observasi Sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11, no. 2. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2008: 220–233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>.
- Matsania Mela Sab'ati dan Makhful. "Implementasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak Ibadah oleh Guru PAI pada Siswa Kelas IX di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 9. Purwokerto: Lembaga Publikasi Ilmiah dan Penerbitan (LPIP) Universitas Muhammadiyah, 2023: 58-62. <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.651>.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif Normatif)*. Jakarta: Amzah, 2013.

- Mirawati. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Muhtarudin, Habib, dan Ali Muhsin. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawa'iz al-'Usfuriyyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2. Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum UNIPDU, 2019: 311-330.
- Mukarom, Zaenal. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: PROGRAM STUDI Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Munafi'ah, Siti Alifiatul. "Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Santri Autis (Studi Kasus Pembiasaan Ibadah di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Pedawang Kudus)." Tesis, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/9386>.
- Nadhirah, Yahdinil Firda. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Serang: Media Madani, 2021.
- Naway, Fory Armin. *Komunikasi & Organisasi Pendidikan*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harva Creative, 2023.
- Nasution, Ahmad Miswar. "Pentingnya Mempelajari Agama Islam di Sekolah untuk membentuk Karakter Peserta Didik," *Lokakarya: Journal Research and Education Studies* 2, no. 2. Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2023: 15. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/lokakarya/article/viewFile/3031/1295>.
- Nurriqi, Afida. "Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Madrasah perspektif Kebijakan Pendidikan." *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 1. Lombok: STIT Palapa Nusantara Lombok NTB, 2021: 124-141.
- Nur Anggita, Fani & Nova Estu Harsiwi, "Kemampuan Komunikasi Anak Autisme Dalam Berinteraksi Sosial di Lingkungan Sekolah Luar Biasa PGMI Kamal." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*. Vol. 3, No.1. Madura: Universitas Trunojoyo. 2025: 99. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jpicb/article/view/5681/1512>.
- Penara, Syifa. Alfina Shinta, Delfianti Hijriati, "Analisis Permasalahan Anak Autisme." *Journal Of Disability Studies and Research (JDSR)*, Vol. 3, no. 1 Jambi: Uin Sulthan Thaha Saifuddin. 2024: 9, <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jdsr/article/view/2633/1245>.
- Nubuuwah, Nuru. Nur Fajar Aries, Dzulfikar Rodafi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler." *Jurnal Intizar*. Vol. 29, No.1. Malang: Universitas Islam

- Malang. 2023, 48.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/14970/6261>.
- Pohan, Alqonitah. "Peran Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Hubungan Manusia." *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2. Padang: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol, 2015: 5-22. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.638>.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Rosmayati, Siti. Ella Dewi Latifah, Arman Maulana. *Psikologi Pendidikan Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020.
- Sari, Sholihin, Titi Hendrawati, Rina Purnamasari. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung." *Jurnal Khazanah* 1, no. 2. (2021): 12, <https://ejurnal.staihas.ac.id/index.php/khazanah/article/download/16/25/116>.
- Selvi. "Model Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Parepare." Tesis, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3653>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Suharsiwi. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV. Prima Print, 2017.
- Sumanti, Solihah Titin. *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015.
- Susanti, Susi. Iftah Tsaqofah, Prihatin, Herry Setiyatna, Nurhaliza, "Pendidikan dan Layanan Khusus Anak Dengan Gangguan Kecerdasan atau Mental (Tunagrahita)." *Ash Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Quran*, Vol. 2, no. 1. Jakarta: Fakultas Tarbiyah. 2024: 114, <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy/article/view/1638>.
- Sri Yuliastini, Ni Komang. *Buku Ajar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Nilacakra Publising House, 2025.
- Syahrikal, Nureni. "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Religius di SLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar." *Jurnal Al-Qiyam*, Vol. 4, No.2. Makassar: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqan. 2025. 166. <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/967>.
- S, B. Merriam & Tisdeed, E. J. "Qualitative Research: A Guide To Design and Implementation," *Jossey-Bass*, 2015.
- Tim Penyusun, *Modul Pedoman Penulisan Skripsi*. IAIN Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, (2023).
- Tim alQosbah, *Al-Qur'an Nahwu Latin Tajwid*. Jakarta: PT. alQosbah Karya Indonesia, 2023.

- Triwardhani, Ike Junita. "Komunikasi Terapeutik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah." *Jurnal Kinesik* 7, no. 3. Palu: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako, 2020: 232–244. <https://doi.org/10.22487/ejk.v7i3.126>.
- Umami, Shofwatul. "Komunikasi Nonverbal dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam kepada Anak Tunawicara di SLBN Jenangan." Tesis, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2023. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/23779>.
- Wekke, Ismail Suardi. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019.
- Yusnan, Muhammad. *Nilai Pendidikan Intertekstualitas dalam Cerita Rakyat Buton*. Malang: Penerbit Rena Cipta Mandiri, 2022.
- Y, S, Lincoln & Guba E. G. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA:Sage, 1985.
- Zubaidah, Isnain Wulandari, Putri Anita Metty, Mega Nurhasanah, dan dkk. "Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Tunawicara." *Jkip : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 4, no. 1. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi (Lembaga Riset dan Inovasi Al-Matarani), 2023: 45–52. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i1.589>.

